

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**
(Studi Kasus Pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Diajukan oleh :

NURFADILLAH

2015221816

**KONSENTRASI AKUNTANSI KORPORASI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
(Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)**

diajukan oleh :

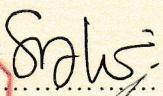
NAMA : NURFADILLAH

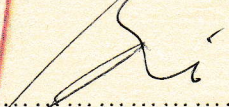
NIM : 2015221816

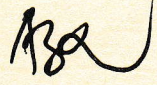
telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/Skripsi
STIE Nobel Indonesia pada tanggal 11 Februari 2019
dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gela Akademik
Sarjana Akuntansi – S.Ak

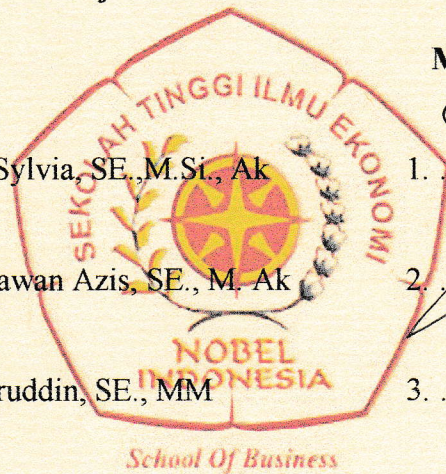
Makassar, 11 Februari 2019

Tim Penguji :

Ketua : Dr. Sylvia, SE., M.Si., Ak 1. 

Sekretaris : Indrawan Azis, SE., M. Ak 2. 

Anggota : Haeruddin, SE., MM 3. 



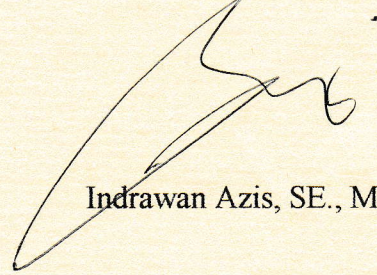
Mengesahkan,

Wakil Ketua I
Bidang Akademik



Dr. Ahmad Firman S.E., M.Si

Ketua Jurusan

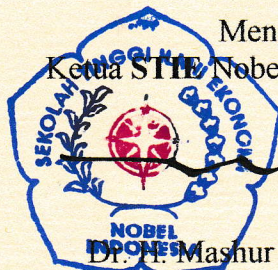


Indrawan Azis, SE., M.Ak

Mengetahui,
Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar



Dr. H. Mashur Razak, S.E., M.M



SURAT PERNYATAAN

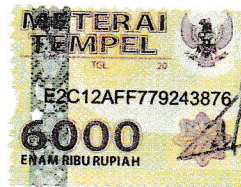
Nama : NURFADILLAH
NIM : 2015221816
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Korporasi
Judul : Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)
(Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Makassar, 09 Maret 2019

Yang menyatakan



NURFADILLAH

NIM.2015221816

ABSTRAK

Nurfadillah. 2019. Analisis Penerapan (*CSR*) Corporate Social Responsibility dan Akuntansi Lingkungan (Studi Pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar), pembimbing Sylvia.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan corporate social responsibility (*CSR*) dan akuntansi lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang muncul dalam penelitian agar mendapatkan informasi mengenai Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility (*CSR*) dan Akuntansi Lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, field note dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan corporate social responsibility (*CSR*) dan akuntansi lingkungan pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar sudah diterapkan cukup baik. Kegiatan *CSR* perusahaan disebut dengan program kemitraan dan program bina lingkungan yang merupakan program pemberian bantuan, seperti bantuan pendidikan, bantuan sarana dan prasarana ibadah, bantuan sarana dan prasarana umum, bantuan khitanan massal dan bantuan pemberian sembako. Perusahaan juga telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik, penerapan akuntansi lingkungan memiliki dampak positif terhadap upaya pencegahan pencemaran lingkungan dan juga berdampak pada peningkatan keberlangsungan usaha. Dengan penerapan akuntansi lingkungan, perusahaan akan lebih memperhatikan masalah lingkungan disetiap kegiatan produksinya dan dengan demikian keberlangsungan usaha akan terjamin.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility dan Akuntansi Lingkungan.*

NOBEL
INDONESIA INSTITUTE

ABSTRACT

Nurfadillah. 2019. *Analysis The Implement of Environment Accounting Toward Corporate Social Responsibility (CSR) (A Study at Sugar Factory PTPN Takalar Persero), supervised by Sylvia.*

This study was conducted to analyze the implementation of environmental accounting toward corporate social responsibility (CSR) at sugar factory PTPN Takalar. This study used a qualitative approach that aims to describe the phenomenon that occurred in the study in order to obtain information regarding the environmental accounting application analysis toward corporate social responsibility (CSR). Data were collected by interview, observation, field notes and analysis of documents.

The result of this study indicates that the implementation of environmental accounting toward corporate social responsibility (CSR) at PTPN Takalar sugar factory limited had been implemented quite well. CSR activities of companies called the partnership program and environmental development program which is a program of assistance, such as education assistance, support facilities, and infrastructure of worship, public facilities and infrastructure assistance, support mass circumcision and giving basic food assistance. The Company has also implemented environmental accounting properly. The implementation of environmental accounting had a positive impact toward the prevention of environmental pollution and also had an impact toward improving business continuity with the implementation of environmental accounting,

Keywords: *Environmental Accounting, Corporate Social Responsibility.*

NOBEL
INDONESIA INSTITUTE

MOTTO

Ada yang lebih sulit keadaannya,
Tapi tak seberisik kamu keluhannya.

Ada yang tak seberuntung kamu,
Tapi riuh syukurnya.

Ada yang tak sebaik kamu posisinya,
Tapi membara semangatnya.

Ada yang tak sebanyak kamu makannya,
Tapi rela berbagi dengan sesama.

Ada yang tak senikmat kamu hidupnya, tapi tetap bahagia.

Mengapa?

Karena hatinya lebih dekat dengan Allah.

Membuatnya pandai bersyukur dan berserah.

Benar

Seperti kata Imam Syafi'i, "Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang."

PERSEMBAHAN

*Special Thanks to
Allah SWT
Nabi Muhammad SAW*

IBUNDA SALMIAH

*AYAHANDA ALM. ABDUL KARIM (UNTUK SEMUA
LELAH SEMOGA ALLAH HADIAKANMU SURGA
AMIIN)*

DAN ADIK-ADIKKU (MOODBOSTERKU)

HAJARATUL ASWAD

AHMAD HAMBALI

MUHAMMAD YUSUF NURDIANSA

Atas Do'a, semangat dan dukungannya sehingga pembuatan skripsi ini terselesaikan dengan baik



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, adalah ungkapan pertama yang penulis dapat ucapkan atas terselesaikannya proposal/skripsi ini. Skripsi dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**” ini penulis susun dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia.

Penulis menyaari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menemui banyak kendala. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mashur Razak, SE., MM selaku Ketua STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si selaku Wakil Ketua Satu Bidang Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
3. Bapak Indrawan Azis, SE., M.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan pembimbing yang telah membimbing penulis mulai proposal penelitian hingga skripsi. Tanpa bantuan pembimbing, skripsi ini tidak akan selesai sesuai dengan yang diharapkan.
4. Ibu Fitriani Latief, SP., MM selaku Ketua P3M yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
5. Bapak/ Ibu Dosen yang telah begitu tulus membekali penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.

6. Yang tersayang Ayahanda dan Ibunda tercinta serta saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materil.
7. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Keberadaan skripsi ini merupakan sebuah simbol keberhasilan tersendiri bagi penulis. Kendatipun terwujudnya dalam format yang sangat sederhana dan penuh keterbatasan, penulis tetap berharap agar hasil karya ini menjadi sebuah titipan Allah SWT yang melalui tangan penulis dapat memberikan faedah kepada kita semua.

Akhirnya tiada lain yang dapat penulis lakukan selain memohon maaf atas segala kekhilafan dan keterbatasan yang ada, sekaligus menyerahkan kepada Allah SWT semoga segala sumbangsih yang begitu tulus dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Makassar, Februari 2019

Penulis,

Nurfadillah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	41

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jam Kerja Karyawan Kantor	46
Tabel 4.2 Kegiatan Program Tanggung Jawab Sosial PTPN Pabrik Gula Takalar	49
Tabel 4.3 Realisasi Khitanan Massal PTPN Pabrik Gula Takalar	60
Tabel 4.4 Realisasi Biaya Bantuan Dana Sembako PTPN Pabrik Gula Takalar..	60
Tabel 4.4 Biaya Pengelolaan Limbah Sebelum dialirkan ke Lokasi Perkebunan PTPN Pabrik Gula Takalar	73
Tabel 4.5 Realisasi Biaya Untuk IPAL/Lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar	75

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Akuntansi Lingkungan	7
2.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan	9
2.3 Manfaat Akuntansi Lingkungan	11
2.4 Fungsi dan Peranan Akuntansi Lingkungan	12
2.5 Akuntansi Biaya Lingkungan	13
2.6 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan	16
2.7 Corporate Social Responsibility (CSR)	18
2.8 Penelitian Terdahulu	25

2.9 Kerangka Pikir	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2 Metode Pengumpulan Data	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1 Sejarah Berdirinya Pabrik	34
4.1.2 Struktur Organisasi dan Jumlah Tenaga Kerja	38
4.1.3 Visi dan Misi Pabrik	48
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	48
4.2.1 Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar	48
1. Analisis Biaya-biaya dalam Pengelolaan Limbah	52
4.2.2 Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility.....	62
1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Pengembangan Sosial dan Masyarakat	65
2. Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan Terhadap Lingkungan Hidup	71
3. Analisis Hasil Limbah dan Penanganan Limbah Perusahaan	73
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya dunia industri tidak bisa dipungkiri menimbulkan efek permasalahan terhadap lingkungan, dimana perilaku industri seringkali mengabaikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan, seperti timbulnya polusi air, tanah, udara dan adanya kesenjangan sosial pada lingkungan. Dari hal tersebut maka timbul kesadaran untuk menanggulangi dan menemukan solusi atas permasalahan lingkungan. Salah satunya adalah dari sisi akuntansi sehingga timbullah *green accounting* atau akuntansi lingkungan.

Lahirnya akuntansi lingkungan didorong oleh gerakan peduli lingkungan (*green movement*) yang melanda dunia, sehingga akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri. Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang didalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, di mana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada *stakeholders*. Perusahaan cenderung kurang memperhatikan masalah lingkungannya dan hanya memprioritaskan keuntungan saja tanpa memperhatikan lingkungan hidup dan sosial..

Penerapan *akuntansi lingkungan* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan dimaksudkan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya

{*environmental cost*) dan manfaat atau efek ekonomi (*economic benefit*). Penerapan konsep akuntansi lingkungan di Indonesia yang merupakan negara berkembang masih memerlukan proses akulturasi sikap dan perilaku ekonomi yang berbasis ekologi yang tidak serta merta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi efek spektrum yang luas pada bidang lain (Jafar dan Kartikasari, 2012).

Isu tentang kerusakan lingkungan menjadi perhatian serius masyarakat. Masyarakat mulai sadar tentang pentingnya kelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia. Pembangunan yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan sudah merupakan keharusan. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Lindrianasari (2007) menegaskan bahwa salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut.

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua hal tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (lingkungan sosial), baik positif maupun negatif, kedalam laporan keuangan perusahaan. Di tengah perkembangan bisnis yang semakin *modern*, perusahaan dituntut berkompetisi untuk mempertahankan usahanya, dengan cara mengembangkan hubungan sosial pada kondisi internal perusahaan yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial baik internal maupun eksternal ini disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Menurut Darwin dalam Ajilaksana (2011), CSR sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum. Kinerja keuangan perusahaan merupakan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

CSR sudah banyak diimplementasikan perusahaan – perusahaan besar sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan terhadap kegiatan bisnis yang dilakukan. Penerapan CSR oleh perusahaan, perlu dilakukan dengan hati-hati dan dengan cara yang benar agar tidak memperkuat kondisi relasi ketergantungan dari masyarakat akan kehadiran perusahaan. Keuntungan-keuntungan yang secara otomatis didapat dari pelaksanaan kegiatan CSR bagi masyarakat di sini adalah adanya pengurangan resiko, meningkatnya *good will*, mengurangi biaya, membangun sumber daya manusia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penerapan kegiatan *corporate social responsibility* didasarkan pada banyak alasan dan tuntutan, sebagai paduan antara faktor internal dan eksternal.

Salah satu industri yang menghasilkan limbah adalah industri gula. PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) didirikan pada tanggal 11 Maret 1996. Skala usaha dalam industri gula skala besar, merupakan unit layanan jasa penggilingan tebu yang banyak menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan adalah limbah blotong, limbah abu ketel, limbah ampas dan limbah cair yang dikelola untuk kebutuhan masyarakat pabrik. Peningkatan produksi gula sangat diharapkan,

namun dengan meningkatnya produksi gula maka limbah hasil produksi juga ikut meningkat. Hal ini juga harus mendapat perhatian dari semua pihak, terutama pihak pabrik yang menghasilkan limbah tersebut (Setyaningtyas, 2013).

Sebagian besar industri gula membuang limbahnya ke perairan macam polutan yang di hasilkan mungkin berupa polutan *organic* (berbau busuk), polutan anorganik (berbau dan berwarna). Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya (Pratiwi, 2013). Pemerintah menetapkan tata aturan untuk mengendalikan pencemaran air untuk limbah industri, karena limbah dari industri gula mengandung polutan organik dan anorganik, maka air limbah tersebut tidak bisa langsung di buang ke sungai, tetapi harus diolah terlebih dahulu sebelum di buang ke sungai agar tidak terjadi pencemaran.

Penampungan limbah sementara di lokasi perkebunan sebelum di angkut ke tempat pendauran ulang dan penampungan akhir adalah cara mengembalikan sampah ke lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Limbah industri hendaknya dibuang pada wadah yang telah di sediakan. Salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan (Selg, 1994 dalam Burhany, 2014). Pengelolaan limbah Pabrik Gula dimaksudkan untuk mengurangi substansi pencemaran lingkungan. Limbah ini dimanfaatkan lingkungan sosial masyarakat dan sebagai upaya yang dilakukan pabrik gula untuk mengoptimalkan tanggung jawab sosial masyarakat. Pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional industri

gula yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol tanggung jawab industri gula. Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, mengukur, menyajikan biaya pengelolaan limbah dari kegiatan operasional sebagai salah satu upaya mengungkapkan kualitas lingkungan dalam mengoptimalkan tanggung jawab sosial industri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Analisis penerapan *Akuntansi Lingkungan* terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis penerapan *Akuntansi Lingkungan* terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesesuaian antara teori-teori yang ada dengan praktik dilapangan khususnya mengenai penerapan *Akuntansi Lingkungan* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PTPN Persero Pabrik Gula Takalar.

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi sebuah masukan terkait dengan bagaimana Analisis penerapan *Akuntansi Lingkungan* terhadap tanggung

jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) terhadap lingkungan dan diharapkan agar kegiatan pertanggung jawaban sosial/CSR dan Akuntansi Lingkungan ini bermanfaat bagi masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera.

- b. Bagi pihak lain, Penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau gagasan yang hendak untuk melakukan penelitian selanjutnya ataupun melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai Analisis penerapan *Akuntansi Lingkungan* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi merupakan wacana yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya, Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang. Akuntansi lingkungan menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* dalam Ikhsan (2008:14) mengemukakan bahwa “Akuntansi lingkungan adalah: suatu fungsi penting tentang gambaran biaya-biaya lingkungan upaya diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”. Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk mengelompokkan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan (Suartana, 2010).

Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* tersebut di tahun 1980-an (Bebbington, 1997; Gray, dkk., 1995). Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa (Roussey, 1992), Jepang (Djogo, 2006) perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Mehenna dan Vernon (2004) yakni penyedia informasi pengelolaan

lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan *overhead* dan pelaporan informasi lingkungan publik.

Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). *Green accounting* adalah bagaimana memasukan konskuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan dalam laporan keuangan. Akuntansi lingkungan merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Menurut Ikhsan (2009:27) tujuan dari akuntansi lingkungan yaitu Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

McHugh (2008) menjelaskan kinerja lingkungan ini dengan istilah *Sustainability Accounting*. Sementara Lindrianasari (2007) memberi istilah dengan *Environmental Accounting Disclosure*. Selain itu, *green accounting* juga dikaitkan dengan *Triple Bottom Line Reporting* (Raar, 2002). Istilah terakhir ini juga dikenal dengan *Social and Environmental Reporting* dimana dalam pelaporannya keuangannya, perusahaan melaporkan kinerja aktivitas operasional perusahaan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosialnya (Milne dan Ralph, 1999). Pelaksanaan

green accounting sangat bergantung kepada karakteristik perusahaan tersebut di dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman mengenai permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan perusahaan di dalam kebijakannya terutama terkait dengan keselamatan lingkungan hidup. Ginsberg dan Paul (2004) memberikan arahan beberapa matrik kondisi perusahaan terkait dengan permasalahan lingkungan hidup di perusahaan.

Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Lindrianasari (2007) menegaskan bahwa salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. Lindrianasari (2007) menukil penelitian Mobus (2005) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara sanksi hukum pengungkapan lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun penjelasan tentang konsep *green accounting* (akuntansi lingkungan) ini pada dasarnya harus meliputi beberapa faktor antara lain :

- a. Biaya Konservasi lingkungan (diukur dengan satuan mata uang)
- b. Keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi (diukur dengan satuan mata uang)
- c. Keuntungan konservasi lingkungan (diukur dengan unit fisik lingkungan).

2.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan itu sendiri adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat

menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi public dan perusahaan-perusahaan public yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2009:27) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

- a. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Terdapat beberapa maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan:

- a. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan,
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam akuntansi secara umum yang terjadi adalah pengukuran dan pencatatan terhadap dampak yang timbul dari hubungan (transaksi) antara perusahaan dengan pelanggan

atau konsumen produk namun dalam akuntansi lingkungan lebih terpaku pada masalah aspek social atau dampak dari kegiatan secara teknis. Akuntansi lingkungan sangat penting dalam hal ini sebab khususnya di Indonesia saat ini terlalu banyak perusahaan baik badan usaha milik Negara maupun swasta yang dalam pelaksanaan produksi perusahaan yang tentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk hal tersebut.

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub akuntansi. Alasan yang mendasari adalah mengarah pada keterlibatan dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya (Arfan Ikhsan, 2009: 26).

2.3 Manfaat Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan secara spesifik mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Bila biaya-biaya tersebut secara jelas teridentifikasi, perusahaan akan cenderung mengambil keuntungan dari peluang-peluang untuk mengurangi dampak lingkungan. Manfaat-manfaat dari mengadopsi akuntansi lingkungan dapat meliputi:

- a. Perkiraan yang lebih baik dari biaya sebenarnya pada perusahaan untuk memproduksi produk atau jasa. Ini bermuara memperbaiki harga dan profitabilitas.

- b. Mengidentifikasi biaya-biaya sebenarnya dari produk, proses, sistem, atau fasilitas dan menjabarkan biaya-biaya tersebut pada tanggungjawab manajer.
- c. Membantu manajer untuk menargetkan area operasi bagi pengurangan biaya dan perbaikan dalam ukuran lingkungan dan kualitas.
- d. Membantu dengan penanganan keefektifan biaya lingkungan atau ukuran perbaikan kualitas.
- e. Memotivasi staf untuk mencari cara yang kreatif untuk mengurangi biaya biaya lingkungan.
- f. Mendorong perubahan dalam proses untuk mengurangi penggunaan sumber daya dan mengurangi, mendaur ulang, atau mengidentifikasi pasar bagi limbah.
- g. Meningkatkan kepedulian staf terhadap isu-isu lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja.
- h. Meningkatkan penerimaan konsumen pada produk atau jasa perusahaan dan sekaligus meningkatkan daya kompetitif.

2.4 Fungsi dan Peranan Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran tersebut dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut dengan fungsi internal dan fungsi kedua disebut fungsi eksternal (Ikhsan, 2009:18). Masing-masing fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Sebagaimana system informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal

memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan.

b. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan. Fungsi eksternal memberikan kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk local maupun bagian administrasi.

2.5 Akuntansi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Definisi biaya lingkungan mencakup baik biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (Susenohaji,2002).

Hansen dan Mowen (2015) menyatakan bahwa laporan biaya lingkungan merupakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan yang berguna untuk memperbaiki dan mengendalikan kinerja

lingkungan. Laporan biaya lingkungan yang baik memberikan perincian biaya lingkungan berdasarkan kategori. Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori akan memberikan informasi yang penting bagi perusahaan, yaitu informasi mengenai dampak biaya lingkungan yang memberikan informasi terkait profitabilitas perusahaan dan informasi mengenai jumlah relatif atau biaya yang dihabiskan untuk setiap kategori.

Hansen dan Mowen (2015) menjelaskan bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan pencegahan, deteksi, perbaikan degradasi lingkungan. Biaya-biaya yang terdapat dalam akuntansi biaya lingkungan:

- a. Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan (*waste and emission treatment*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memelihara, memperbaiki, mengganti kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah perusahaan.
- b. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan (*prevention and environmental management*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan mengelola limbah untuk menghindari kerusakan lingkungan.
- c. Biaya pembelian bahan untuk bukan hasil produksi (*material purchase value of non product*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang bukan hasil produksi dalam rangka pencegahan dan pengurangan dampak limbah dari bahan baku produksi.

- d. Biaya pengelolaan untuk produk(*processing cost of non product output*) ialah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan bahan yang bukan hasil produksi.
- e. Penghematan biaya lingkungan(*enviromental revenue*) merupakan penghematan biaya atau penambahan penghasilan perusahaan sebagai akibat dari pengelolaan lingkungan.

Biaya lingkungan juga dapat dibedakan menjadi dua secara akuntansi, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

- a. Biaya lingkungan langsung adalah biaya-biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada objek (misalnya biaya tenaga kerja akibat proses, biaya manajer untuk suatu produk, biaya penggunaan energi untuk produk, dan lain-lain).
- b. Biaya lingkungan tidak langsung adalah biaya yang dialokasikan untuk biaya objek (biaya pelatihan mengenai lingkungan, biaya gaji manajer lingkungan, biaya pembelian produk yang tidak berpengaruh langsung terhadap proses, dan sebagainya).

Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan dengan seluruh biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan (Iksan, 2009:104). Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan menurut Hasen dan Mowen (2009: 403):

- a. Biaya Pencegahan (*enviromental prevention costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah atau sampah yang merusak lingkungan.
- b. Biaya deteksi lingkungan (*enviromental detection costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas lain di perusahaantelah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
- c. Biaya kegagalan internal (*enviromental internal failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*enviromental external failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan.

2.6 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009 antara lain sebagai berikut:

a. Identifikasian

Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternality yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut.

b. Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan. Biaya yang digunakan oleh perusahaan tiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan caramengambil dari biaya yang sudah dicadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka.

c. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan atau penentuan jumlah angka maupun satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut (Suwardjono dalam Mulyani, 2013).

e. Penyajian

Menurut Suwardjono (2005) Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki.

f. Pengungkapan

Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi

internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Laporan tersebut harus didasarkan pada situasi actual pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Data actual diungkapkan dan ditentukan oleh perusahaan sendiri atau organisasi lainnya.

2.7 Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility sebagai konsep akuntansi yang baru merupakan suatu pertanggung jawaban yang diberikan perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan tahunan (*annual report*) adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Pertanggung jawaban sosial perusahaan atau CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Anggraini, 2006).

Ebert (2003) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmen-komitmennya terhadap kelompok-kelompok dan individual-individual dalam lingkungan perusahaan tersebut, termasuk didalamnya adalah pelanggan, perusahaan-perusahaan lain, para karyawan, dan investor. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya

yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Menurut Daniri (2007), CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, menjejalkan para pemegang saham, dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pada intinya, keberadaan perusahaan berdiri secara berseberangan dengan kenyataan kehidupan sosial. Menurut Kotler dan Lee (2005) menganggapnya sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengontribusikan sebagian sumber daya perusahaan.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam kontribusinya di masyarakat merupakan salah satu bentuk partisipasi perusahaan dalam merespon dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang terjadi. Hal ini sebagai akibat proses operasional perusahaan di lingkungan masyarakat itu berada. Dalam kontribusinya secara sosial peran perusahaan dalam tugasnya adalah dapat melangkah lebih jauh menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi sebelum maupun setelah perusahaan membuka operasional di lingkungan mereka berlokasi.

1. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Schermerhorn (1993) memberi definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal.

Secara konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan. Meskipun sesungguhnya memiliki pendekatan yang relatif berbeda, beberapa nama lain yang memiliki kemiripan atau bahkan identik dengan CSR ini antara lain Investasi Sosial Perusahaan (*Corporate Social Investment/Investing*), Kedermawanan Perusahaan (*Corporate Philantropy*), Relasi Kemasyarakatan Perusahaan (*Corporate Social Relations*), dan Pengembangan Masyarakat (*Community Development*).

2. Model *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Sedikitnya ada empat model atau pola CSR yang umumnya diterapkan di Indonesia yaitu:

- a. Keterlibatan langsung. Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara. Untuk menjalankan tugas ini, sebuah perusahaan biasanya menugaskan salah satu pejabat, seperti *corporate secretary* atau *public affair manager* atau menjadi bagian dari tugas pejabat *public relation*.
- b. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan. Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan.

- c. Bermitra dengan pihak lain. Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan lembaga/organisasi dengan non-pemerintah (ornop), instansi pemerintah, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya.
- d. Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan model lainnya, pola ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat sukarela.

3. Prinsip *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

Menurut Alyson (dalam Aprilianitha, 2008) prinsip-prinsip CSR meliputi beberapa hal, diantaranya :

- a. Prioritas Korporat. Mengakui tanggung jawa sosial sebagai prioritas tertinggi korporat dan penentu utama pembangunan berkelanjutan. Sehingga korporat bisa membuat kebijakan, program dan praktek dalam menjalankan operasi bisnisnya dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya, Informasi Publik yang memberikan informasi dan mendidik pelanggan, distributor, dan publik tentang penggunaan yang aman, transportasi, penyimpanan, dan pembuangan produk serta jasa.
- b. Siaga Menghadapi Darurat. Menyusun dan merumuskan rencana menghadapi keadaan darurat, dan bila terjadi keadaan berbahaya bekerja sama dengan layanan gawat darurat, instansi berwenang dan komunitas lokal. Sekaligus potensi bahaya yang muncul.

- c. *Transfer Best Practice*. Berkontribusi pada pengembangan dan transfer praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial pada semua industri dan sektor publik.
- d. Memberi Sumbangan untuk usaha bersama, pengembangan kebijakan publik dan bisnis, lembaga pemerintah dan lintas departemen pemerintah serta lembaga pendidikan yang akan meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial (CSR). Selain itu menumbuh kembangkan keterbukaan dan dialog dengan pekerja dan publik, mengantisipasi dan memberi respon terhadap potential hazard, dan dampak operasi, produk, limbah dan jasa. Mengevaluasi kinerja sosial, melaksanakan audit sosial secara berkala dan menguji pencapaian berdasarkan kriteria korporat dan peraturan perundang-undangan dan menyampaikan informasi tersebut pada dewan direksi, pemegang saham, pekerja dan publik juga merupakan salah satu prinsip *Corporate Social Responsibility*.

4. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Terdapat perubahan besar dalam iklim dunia bisnis dewasa ini ketika perusahaan-perusahaan membangun relasi yang kuat dengan masyarakat dan negara. Perusahaan-perusahaan sudah memasuki tahap menggalang keuntungan sebesar-besarnya dan pada saat yang sama ikut berupaya dan berpartisipasi menciptakan kesejahteraan publik.

CSR meliputi beberapa konsep. Pertama, setiap entitas dalam masyarakat, termasuk komunitas bisnis, memiliki tanggungjawab moral untuk memajukan dan meningkatkan kualitas atau taraf hidup masyarakat yang berada “di dalam” dan “di

luar” lingkungannya. Kedua, CSR adalah sebuah pilihan etis dari satu perusahaan atau unit usaha atau bentuk kepedulian. Ketiga, CSR bukan sekadar bentuk kedermawanan yang sudah terprogram atau menjadi bagian integral dari keseluruhan aktivitas perusahaan. Dalam praktiknya, kini perusahaan-perusahaan swasta semakin menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dan mengembangkan program pembangunan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendanaan kegiatan penelitian, beasiswa studi, kampanye hidup sehat, pembangunan infrastruktur di pedesaan, penyantunan anak yatim, pembagian sembako, dan sebagainya.

Mengenai tujuan dari aktivitas CSR, *Directorate General For Employment and Social Affairs* komisi Eropa menegaskan bahwa tujuan utama CSR adalah „mengurangi“ keburukan-keburukan sosial semisal kemiskinan, penyalahgunaan hak asasi manusia dan keburukan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan sosial seperti ketahanan pangan, sarana dan prasarana, pendidikan, dan sebagainya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tujuan CSR adalah untuk pemberdayaan masyarakat, bukan memperdayai masyarakat. Pemberdayaan bertujuan mengkreasikan masyarakat mandiri, kalau berbicara tentang *Corporate Social Responsibility*, terdapat banyak definisi. Kata sosial sering diinterpretasikan sebagai kedermawanan. Padahal CSR terkait dengan *Sustainability dan acceptability*, artinya diterima dan berkelanjutan untuk berusaha di suatu tempat, dan perusahaan ingin mempunyai keberlanjutan dan jangka panjang. Jadi CSR juga dilihat dalam lingkup stakeholders atau lingkungan dimana perusahaan berada.

Selama ini CSR kebanyakan diukur dari sudut berapa besar uang yang perusahaan keluarkan. Sebenarnya bukan uang saja, uang itu hanya sebagian nilai karena ada nilai *intangible* yang sangat penting, artinya ada sesuatu yang tidak dapat dinilai dengan uang. Nilai *intangible* yaitu sampai sejauh mana perusahaan aktif dan Proaktif dengan lingkungan. Persoalannya kata sosial sering hanya dipahami sebagai bentuk kedermawanan. Padahal, kedermawanan itu adalah sebagian kecil dari CSR, itu sebabnya ada perusahaan yang hanya mau menggunakan kata *Corporate Responsibility* atau CR. *Corporate responsibility* ada dua. Pertama, yang sifatnya kedalam atau internal. Kedua, yang sifatnya mengatur keluar atau eksternal. Kalau internal menyangkut transparansi, sehingga ada yang namanya *Good Corporate Governance*.

Good Corporate Governance adalah mekanisme bagaimana sumber daya perusahaan dialokasikan ke aturan “hak” dan “kuasa”. Adapun *corporate responsibility eksternal*, menyangkut lingkungan tempat perusahaan berada. Perusahaan harus memperhatikan polusi, limbah, maupun partisipasi lainnya. Stakeholder perusahaan diluar dapat dikategorikan ada masyarakat, pemasok, pelanggan, konsumen, meupun pemerintah. Apabila perusahaan ingin berbuat sesuatu untuk masyarakat, harus tahu apa yang mereka butuhkan. Bukan apa yang perusahaan ingin uat. Oleh karena itu, harus terjadi komunikasi sebelum membuat program. Tujuan CSR juga bukan untuk memanja, karena akan terjadi pembodohan masyarakat. Jadi CSR tujuannya untuk pemberdayaan, bukan memperdayai.

Menurut *Princes of Wales Foundation* ada lima hal penting yang dapat mempengaruhi implementasi CSR. Pertama, menyangkut *human capital* atau

pemberdayaan manusia. Kedua, *environments* yang berbicara tentang lingkungan. Ketiga adalah *Good Corporac Governance*. Keempat, *sosial cohesion*. Artinya, dalam melaksanakan CSR jangan sampai menimbulkan kecemburuan sosial. Kelima adalah *economic strenght* atau memberdayakan lingkungan menuju kemandirian dibidang ekonomi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013), yang meneliti tentang pengaruh penekanan *stakeholders* dan tanggung jawab sosial terhadap penerapan akuntansi lingkungan, mengatakan bahwa tekanan *stakeholders* berpengaruh terhadap penerapan akuntansi lingkungan. Panggabean dan Deviarti (2012) mengatakan perusahaan memang sudah menerapkan akuntansi lingkungan dan hasil yang didapatkan meningkatkan citra yang baik bagi perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahim dan Rahim (2017) mengatakan banyak negara memiliki kebijakan sendiri untuk kebijakan pelaporan akuntansi lingkungan, namun tidak ada negara yang memiliki peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan pelaporan akuntansi lingkungan yang dapat mempengaruhi masyarakat, regional dan global.

Penelitian yang dilakukan Raisa Pratiwi (2012), yang meneliti tentang pengaruh tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dan csr dengan kinerja keuangan perusahaan, mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tetapi kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, pengungkapan tanggung jawab sosial

berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan positif dan tidak signifikan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Choi, Kwak, dan Choe (2010) menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan dengan CSR. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Petters dan Mullen (2009) yang menyatakan penurunan efek kumulatif hakekatnya menyiratkan adanya hubungan timbal balik antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Moneva dan Torrez (2007) menyatakan adanya hubungan positif tetapi tidak signifikan antara komitmen strategis perusahaan yang mendukung kepentingan secara positif terkait dengan kinerja sosial dan keuangan perusahaan.

Selain kepada pihak internal, akuntansi lingkungan juga menyajikan informasi lingkungan kepada pihak eksternal perusahaan atau *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Northcut Bae, Li dan Mc Conomy, serta Cormier dan Magnan menemukan adanya pengaruh positif akuntansi lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan yang dimaksud di sini bukan pengungkapan pada laporan keuangan yang bersifat wajib dan diatur dengan standar akuntansi keuangan melainkan pengungkapan yang bersifat sukarela sebagai wujud tanggung jawab lingkungan perusahaan, yang biasanya disajikan dalam laporan tahunan, *sustainability report*, *website*, atau bentuk pengungkapan lainnya.

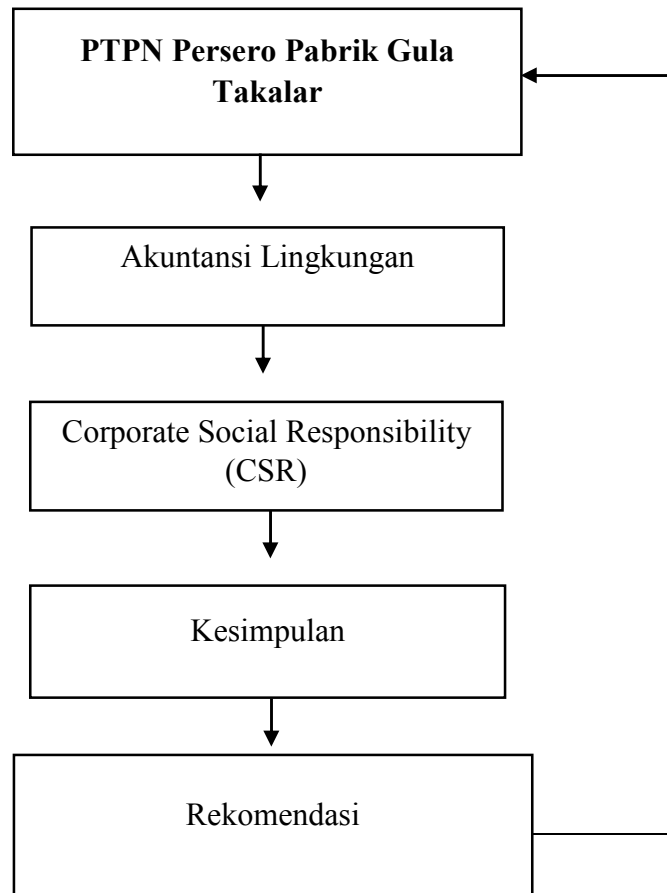
Penelitian Rika dan Islahudin (2008), Kiki (2009) yang menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa CSR bukan faktor yang menentukan nilai perusahaan baik. Hal ini mungkin

disebabkan oleh minimnya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan manufaktur di Indonesia. Kemungkinan lain adalah karena pengungkapan CSR di Indonesia belum memenuhi standar GRI (Rika dan Islahudin, 2008 dalam Kiki 2009). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rimba (2010) yang menemukan pengaruh positif pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

2.9 Kerangka Pikir

Penerapan *akuntansi lingkungan* sangat menguntungkan bagi semua pihak, baik produsen, konsumen dan lingkungan sekitar. Penerapan csr sangat penting dalam suatu perusahaan untuk menjamin keberlangsungan usaha, tidak hanya berorientasi pada pencapaian dari segi finansial, namun juga menjaga hubungan yang serasi dan seimbang dengan nilai, norma, budaya masyarakat setempat dan lingkungan. Perusahaan juga diharapkan mampu mencegah pencemaran lingkungan, menciptakan perusahaan yang berwawasan lingkungan, dan mendukung keberlangsungan usaha. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Kerangka Pikir



Gambar 1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi dan tempat Penelitian dilaksanakan di **PTPN Persero Pabrik Gula** di Desa Parapunganta Kabupaten Takalar. Adapun waktu pelaksanaan akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan unsur yang sangat penting untuk menemukan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena unik di lapangan. Adapun metode pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan dan mengadakan komunikasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan tanya jawab secara lisan dengan sumber data untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara juga merupakan cara yang feksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi. Kehadiran wawancara memungkinkan terus-menerus pemantauan mengenai informasi yang dikumpulkan, dan peneliti memeriksa apa yang dikatakan oleh partisipan.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung untuk mengumpulkan dan memperoleh data. observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Selama proses observasi, peneliti perlu membuat field notes selama dan sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini merupakan suatu pengamatan dengan turun langsung di lapangan untuk melihat dan mengetahui kondisi dan situasi yang sebetulnya terjadi. observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

3. Field Note

Field note atau catatan lapangan merupakan catatan yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan hasil rekaman peristiwa yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian , pada saat peneliti melakukan penelitian dengan mengamati atau melakukan wawancara, ia harus segera mungkin untuk merekam segala peristiwa dalam bentuk deskripsi kedalam catatan lapangannya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen- dokumen untuk mendukung fakta dari penelitian. Motode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari jurnal, artikel, beserta buku dan sebagainya.

5. Internet Searching

Internet searching dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tambahan referensi yang bersumber dari *internet* guna melengkapi referensi penulis berkaitan masalah yang diteliti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan informan atau pihak yang terkait langsung.

2. Sumber Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data Primer.

- a. Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara maupun interview yang mendalam, turun langsung kelapangan, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek. Wawancara dilakukan dengan Ibu Sevy selaku bagian keuangan, Bapak Naswadi kepala bagian CSR dan bagian pengelolaan dan Bapak Said selaku bagian pengelolaan.
- b. Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Seperti laporan kegiatan program tanggung jawab sosial, laporan

realisasi khitanan massal, laporan pengelolaan limbah sebelum dialirkan ke lokasi perkenunan dan laporan realisasi biaya untuk ipal/lingkungan

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (1984:23). Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan Reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran, tentang temuan yang dijumpai.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan peneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata- kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuannya adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar- benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Sejarah Berdirinya Pabrik

Pabrik Gula Takalar terletak di Desa Pa'rappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. Dilihat dari latar geografis, Polombangkeng merupakan wilayah agraris dengan sebagian besar lahannya cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Polombangkeng merupakan wilayah perbukitan dan gunung-gunung relatif rendah. Pada tahun 1980-an wilayah ini sangat pesat dengan tanaman gula (tebu). Perkembangan yang dapat terlihat dari tanaman tebu (gula) yakni berdirinya pabrik gula di polombangkeng, tepatnya di Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

a. Alamat Pabrik :

Desa : Pa'rappunganta
Kecamatan : Polombangkeng Utara
Kabupaten : Takalar
Propinsi : Sulawesi Selatan
Kode Pos : 92201 Telp/fax 0418-2328219
Terletak : 35 Km dari ibukota propinsi dan 10 Km dari ibu kota Kabupaten.

b. Topografi

1. Tinggi diatas permukaan laut: 45m-125 m di atas permukaan laut.
2. Jenis Tanah:

- Kabupaten Gowa : Mediteran, Grumusol, Latosol.
- Kabupaten Takalar : Mediteran, Grumusol, Latosol, Podsolik Kuning.
- Kabupaten Jeneponto : Mediteran, Grumusol, Laterit.

Pabrik Gula Takalar didirikan dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk swasembada gula dan pengambil alihan pengelola proyek gula dari PT. Madu Takalar dengan ganti rugi menjadi PG Takalar yang dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian R.I Nomor 668/Kpts/Org/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981. Dibentuk berdsarkan PP No. 19/1996, PT Perkebunan Nusantara XIV adalah satu dari sekian Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dibidang agribisnis. PTPN XIV merupakan penggabungan kebun-kebun proyek pengembangan PTP Sulawesi, Maluku dan NTT yaitu eks PTP VII, PTP XXVIII, PTP XXXII dan PT Bina Mulia Ternak. PTPN XIV memiliki 18 unit perkebunan dan 25 unit pabrik pengolahan dengan komoditi kelapa sawit, kelapa hibrida, kelapa nias, kopi, gula, pala, pada area konsensi seluas 55.425,25 ha. Khusus komoditi gula PTPN XIV kini mengelolah tiga pabrik gula yaitu Pabrik Gula Camming, Pabrik Gula Araso di Kabupaten Bone, dan Pabrik Gula Takalar di Kabupaten Takalar, dengan total area seluas 14.312 ha. Dalam setahun ketiga pabrik ini memproduksi 36.000 ton atau memasok 1,33% komsumsi gula nasional yang mencapai 2,7 juta ton.

Pabrik gula Takalar PTPN XIV beroperasi di Polongbangkeng sejak tahun 1982. Sebelumnya beroperasi dengan nama PTP XXIV-XXV. Pabrik gula Gula Takalar PTPN XIV adalah peralihan dari PT Madu Baru, yaitu sebuah perusahaan Hamengkubuwono yang sebelumnya telah berdiri dan

membebaskan sebagian tanah petani sejak tahun 1978. Namun pada tahun 1980 PT Madu Baru mundur dari rencana pengolahan perkebunan tebu setelah terjerat kasus penyelewengan dana pembebasan tanah, sehingga di gantikan oleh PTPN XIV berdasarkan SK Bupati Takalar tahun 1980.

Area PG Takalar terdiri dari Hak Guna Bangunan (HGB) seluas 819,30 Ha dan Hak Guna Usaha (HGU) seluas 9.967,04 Ha yang tersebar pada tiga kabupaten yaitu:

- a. Kabupaten Gowa : 1. 996,86 Ha dengan:
 1. Luas Bruto = 971,14 Ha
 2. Luas Netto = 870,40 Ha
 3. Luas Tarra = 100,74 Ha
- b. Kabupaten Takalar : 6.550,21 Ha dengan:
 1. Luas Bruto = 4.819,45 Ha
 2. Luas Netto = 4.338,97 Ha
 3. Luas Tarra = 480,48 Ha
- c. Kabupaten Jeneponto : 1.419,97 Ha dengan:
 1. Luas Bruto = 834,33 Ha
 2. Luas Netto = 759,61 Ha
 3. Luas Tarra = 74,72 Ha

Hak Guna Bangunan (HGB) diterbitkan dalam satu sertifikat yaitu tahun 1990 dan berakhir pada tahun 2010. Sedangkan Hak Guna Usaha (HGU) diterbitkan dalam dua sertifikat yaitu tahun 1992 yang berlaku sampai dengan tahun 2024 dan sertifikat tahun 1993 yang berlaku sampai dengan tahun 2023.

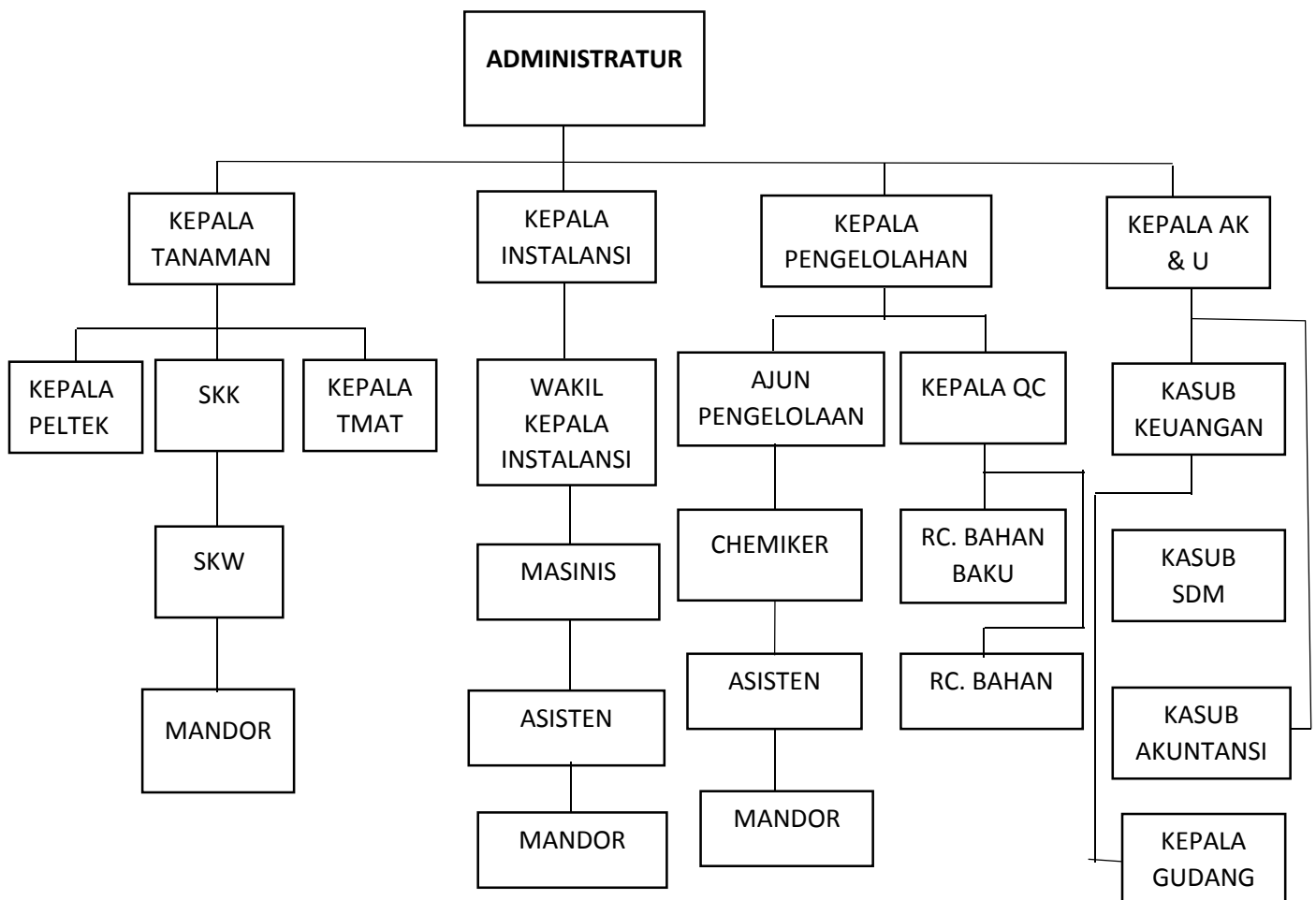
Studi kelayakan disusun oleh PT Agriconsult Internasional pada tahun 1975, dilanjutkan oleh PT Tanindo pada tahun 1981 dengan menggunakan

fasilitas kredit ekspor dari Taiwan. Pelaksanaan pembangunan diserahkan pada Tashing co. (Ptc) Ltd. Agency of Taiwan Machinery Manufacturing co. (TMCC) sebagai main *contractor* dengan partner dalam negeri yakni PT Sarang Teknik, PT Multi Mas Corp, PT Barata Indonesia, serta Turn Key dan selesai pada tanggal 27 November 1982 oleh Gubernur KDH Tingkat Sulawesi Selatan dan pembangunannya menghabiskan dana sebesar rp. 63,5 milyar dan selesai dibangun pada tanggal 27 November 1984 dengan penyerahan "*certificate of Practical Completion*". *Performance test* dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 11 Agustus 1985 dengan hasil baik.

Pabrik Gula Takalar dibangun dengan kapasitas giling 3.000 ton tebu per hari (TTH), yang dengan mudah dikembangkan menjadi 4000 TTH. Tanah merupakan ex hutan sekunder dan persawahan, umumnya berjenis tanah mediteran dengan grumosol. Kondisi iklim dengan rata-rata 5-6 bulan kering dan bulan basah 4-5 bulan sumber daya manusia sejumlah 892 karyawan dengan kesediaan tenaga tebang kurang lebih 3000 orang yang diserap dari daerah setempat dan daerah lainnya. Pabrik Gula Takalar didirikan tahun 1982, giling perdana tahun 1984, dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 Desember 1987.

4.1.2 Struktur Organisasi dan Jumlah Tenaga Kerja

Struktur organisasi berfungsi untuk memberikan petunjuk mengenai pembagian dan pengelompokan sistem kerja/kegiatan dalam melaksanakan aktifitas demi kelangsungan hidup perusahaan. Struktur organisasi pula dapat menunjukkan bagaimana tertib manajemen, pengawasan dan pengendalian perusahaan dalam mengelola usahanya. Berikut struktur organisasi PTPN Persero Pabrik Gula Takalar.



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar
Sumber : PTPN Pabrik Gula Takala

Berdasarkan pada skema struktur diatas, berikut penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawaab bagian-bagian tersebut:

1. Administratur

Administratur merupakan pimpinan tertinggi di pabrik gula mempunyai jabatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dan program kegiatan secara keseluruhan yang telah ditentukan oleh direksi dalam pengelolaan pabrik gula.
- b. Memimpin dan mengkoordinir tugas pada kepala bagian agar terdapat kesatuan tindakan dalam melaksanakan kegiatan operasional terpadu guna mencapai target produksi secara efektif dan efisien.
- c. Mengelola serta mempertanggungjawabkan sumber daya manusia, sumber dan peralatan pabrik sesuai norma yang berlaku.
- d. Bertanggungjawab atas semua tugas dari masing-masing bagian yang ada di perusahaan.
- e. Memelihara keharmonisan dalam hubungan kerja dan pelaksanaan kegiatan perusahaan sehari-hari dan mempertahankan kesejahteraan karyawan.
- f. Memiliki perusahaan dalam melakukan hubungan keluar dengan instalasi lain.
- g. Bertanggungjawab kepada direksi atas kelancaran pelaksanaan tugas pengelolaan di pabrik gula.

2. Kepala Bagian Tanaman

Kepala bagian tanaman mempunyai tugas pokok menjalankan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh administratur, mengkoordinir semua tugas bagian tanaman dan bertindak sebagai wakil admistratur apabila tidak ada ditempat. Demi kelancaran tugas dibantu oleh beberapa bagian antara lain:

a. Sinder Kebun Kepala Bagian

Sinder kebun wilayah membantu kepala bagian tanaman mempunyai tugas dan wewenang antara lain:

- 1) Mengkoordinir semua tugas sinder kebun wilayah sesuai dengan tanggung jawabnya.
- 2) Mengkoordinir pelaksanaan penyusunan rencana kebutuhan anggaran perusahaan bagian tanaman.
- 3) Menghimpun data dan informasi untuk kepentingan dibagian tanaman dan menjamin penyediaan tebu dari rayon sesuai dengan rencana.

b. Sinder Kebun Kepala Angkutan

Sinder kebun kepala angkutan mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain:

- 1) Melaksanakan dan membantu menyusun rencana kebutuhan anggaran perusahaan dalam bidang angkutan, tabungan untuk tebu milik sendiri
- 2) Menjamin kelancaran penyediaan tebu dalam musim giling dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kapasitas giling.
- 3) Diluar masa giling mengadakan perbaikan dan pembenahaan wilayah emplasemen untuk persiapan giling yang akan datang.
- 4) Mengatur pelaksanaan tebang atau jadwal tebang sesuai dengan kemasakan masa tanam tebu.

c. Sinder Kebun Wilayah

Tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan *Policy administrasi cq.* Kepala bagian tanaman dan sinder kebun wilayah baik untuk kegiatan tanaman maupun untuk tebang angkut tebu.
- 2) Mengadakan penyuluhan bagi para petani tebu rakyat di wilayah kerja untuk mencari pemasukan areal tanaman tebu.
- 3) Memberikan bimbingan kepada para petani tebu rakyat mengenai cara tanam yang baik agar produksi tebu dapat tinggi.
- 4) Mengembangkan tanaman tebu rakyat intensifikasi meliputi Tebu Rakyat Intensifikasi Non Kredit (TRINK) dan Tebu Rakyat Intensifikasi Non kredit (TRIP dan TIRN) sesuai dengan INPRES No. 9/1975.
- 5) Mengatur tebang angkut tebu di wilayahnya, mulai dari penentuan jadwal tebang sampai pelaksanaan penebangan sesuai dengan besar kecilnya bagian yang telah ditentukan wilayah.

d. Kepala Bagian Instalasi

Kepala Bagian Instalasi mempunyai tugas dan tanggungjawab semua kegiatan yang ada dibagian instalasi termasuk kelancaran jalannya proses produksi dengan mengadakan pemeliharaan dan pengadaan alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi. Adapun tugas dan tanggungjawabnya meliputi:

- 1) Melaksanakan *policy administrasi* tentang jalannya proses produksi.
- 2) Membuat rencana kerja serta rencana kebutuhan anggaran perusahaan untuk keperluan instalasi, yaitu biaya pemeliharaan mesin-mesin dan perlengkapan dalam satu tahun.

- 3) Mengusahakan bekerjanya seluruh instalasi pabrik untuk menjamin kelancaran jalannya produksi (termasuk penyediaan air, penggunaan uap dan lain-lain).
- 4) Membina kerjasama yang baik antar bagian, mengingat proses produksi dilakukan terus menerus dalam musim giling. Apabila terjadi kerusakan salah satu mesin akan menghentikan kegiatan proses produksi secara keseluruhan.

e. Kepala Bagian Pengolahan

Kepala bagian pengolahan mempunyai tugas dan tanggung jawab di bagian pengolahan yang antara lain meliputi:

- 1) Melaksanakan *Policy* bagian pengolahan administrasi tentang pelaksanaan operasional di bagian pengolahan.
- 2) Menyusun rencana kebutuhan anggaran perusahaan untuk bagian pengolahan selama satu tahun.
- 3) Melaksanakan pembinaan kerjasama yang baik dalam proses pengolahan bahan baku tebu sehingga menjadi gula yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
- 4) Mengusahakan adanya kerjasama dengan bagian instalasi yaitu mesin kegiatan proses pengolahan gula dapat berjalan dengan lancar, efisien dan efektif.
- 5) Menghimpun data dan informasi dalam meningkatkan pengendalian dan mengadakan evaluasi mengenai besarnya biaya pengolahan sehingga dapat ditekan biaya produksi.

- 6) Kepala bagian pengolahan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh beberapa chemika atau dokter gula.

f. Kepala Bagian Administrasi Keuangan dan Umum

Kepala bagian administrasi keuangan dan umum mempunyai tugas pokok melaksanakan kebijakan dari administrasi mengkoordinir semua kegiatan yang ada di bagian administrasi keuangan dan umum. Untuk kelancaran tugas yang ada dibagian administrasi keuangan dan umum dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Bagian perencanaan dan Pengawasan mempunyai tugas mengkoordinasi dalam menyusun rencana kebutuhan anggaran perusahaan dari seluruh bagian.
- 2) Mengadakan pengawasan dan pengendalian atas penggunaan sumber. Membuat laporan atas penggunaan sumber dana atau realisasi modal dana.

g. Bagian pembukuan

Bagian Pembukuan mempunyai tugas antara lain:

- 1) Membukukan semua transaksi secara harian yang terjadi di perusahaan baik secara kas atau tunai maupun non kas yaitu mengenai penggunaan barang dan hasil produksi.
- 2) Membuat laporan keuangan secara periode (bulanan) dalam bentuk neraca dan laporan manajemen.

h. Bagian Sekum (Sekretaris dan umum) mempunyai tugas:

- 1) Menyelesaikan persuratan baik surat yang keluar maupun masuk dalam bentuk ekspedisi.

- 2) Melakukan pengarsipan semua surat-surat atau dokumen.
- 3) Memproses administrasi pengadaan bahan atau barang untuk kebutuhan pabrik sesuai produksi.

i. Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai tugas :

- 1) Merencanakan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan standar informasi yang ada.
- 2) Mengadakan pembinaan tenaga kerja melalui pendidikan, kursus, latihan training.
- 3) Melakukan pembayaran yang menjadi hak-hak karyawan, yaitu pembayaran gaji, upah dan santunan.
- 4) Membuat laporan secara periode mengenai posisi tenaga kerja dan biaya yang telah dibayarkan pada karyawan.

j. Bagian Gudang mempunyai tugas:

- 1) Menerima barang atas dasar pengadaan yang dibutuhkan masing-masing bagian.
- 2) Menyimpan barang-barang dalam gudang sesuai dengan jenis barang dan dicatat dalam kartu gudang.
- 3) Membukukan atas penerimaan dan pengeluaran barang yang dipakai dalam buku gudang.
- 4) Membuat laporan posisi persediaan barang yang ada di gudang setiap periode.
- 5) Mengadakan *stock opname* persediaan barang pada akhir tahun.

k. Ketenaga kerjaan

Tenaga Kerja merupakan seluruh penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No, 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Dikatakan tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun-64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Adapun status karyawan pada PTPN Pabrik Gula Takalar di bagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1) Karyawan Pimpinan

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu.

2) Karyawan pelaksanaan, terdiri dari:

(a) Karyawan Tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan dengan perusahaan untuk jangka waktu yang ditentukan. Karyawan tetap merupakan pekerja pada sebuah perusahaan yang tidak memiliki batasan waktu untuk mengabdikan pada perusahaan sampai pensiun.

(b) Karyawan Tidak Tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pada saat permulaan hubungan kerja melalui masa percobaan.

Karyawan tidak tetap terdiri dari:

a) Karyawan Musiman

Karyawan yang bekerja hanya dalam satu musim dan tidak berhubungan dengan proses pembuatan gula. Karyawan musiman merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada saat perubahan cuaca, ketersediaan bahan baku atau bahan mentah atau kondisi lainnya. Pada PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar karyawan musiman ini di pakai pada saat penggilingan seperti sopir truk untuk mengangkat bahan baku yakni tebu,serta buruh tebang. Karyawan musiman ini dibedakan menjadi tiga, yakni:

1. Karyawan Musiman Tanaman

Karyawan yang melaksanakan pekerjaan mulai dari pembukuan tanah, persiapan tanah, pemeliharaan tebu sampai pada tebu siap tebang, karyawan ini mendapat upah secara harian, bulanan atau borongan.

2. Karyawan Lain-lain

Karyawan yang bekerja diemplasemen yang tidak ada hubungan dengan penggilingan tebu. Karyawan ini digaji dengan upah harian, upah bulanan atau borongan.

b) Karyawan Borongan

Karyawan yang melakukan pekerjaan yang bersifat diborongan dengan upah borongan.

c) Karyawan Harian Lepas

Karyawan yang hanya bekerja jika ada suatu pekerjaan tertentu dan bisa

berhenti sewaktu-waktu bila pekerjaan sudah dianggap selesai. Karyawan in di beri upah berdasarkan hari-hari karyawan bekerja. Adapun jumlah tenaga kerja PTPN Pabrik Gula Takalar dapat dilihat pada table berikut:

- Tenaga Kerja Tetap : 493 Orang
- Tenaga Kerja Tidak Tetap : 285 Orang

Adapun pengaturan jam kerja dibagi menjadi dua yaitu jam kerja untuk karyawan yang berada di pabrik dan jam kerja untuk karyawan yang ada di kantor. Untuk Karyawan di pabrik setiap hari masuk, termasuk hari minggu dan hari besar.

1. Jam kerja karyawan di pabrik dibagi dalam 3 shift yaitu:

- a. Shift pagi jam 06.00 – 14.00 WIT
- b. Shift siang jam 14.00 – 22.00
- c. Shift malam jam 22.00-06.00

2. Jam kerja untuk karyawan kantor dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 4.1
Jam Kerja Karyawan Kantor
(PTPN Pabrik Gula Takalar)

Hari	Jam Kerja	Istirahat
Senin – Kamis	06.30 – 10.30 11.45 – 14.15	10.30 – 11. 15
Jum'at	06.30 – 11.30	
Sabtu	06.30 – 10.30 11.45 -14.15	10.30– 11. 15

4.1.3 Visi Misi Perusahaan

1. Visi :

“Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri di Kawasan Timur Indonesia yang kompetitif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi rakyat”.

2. Misi :

- a. Menghasilkan produk utama perkebunan berupa gula yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan/atau internasional.
- b. Mengelola bisnis dengan teknologi akrab lingkungan yang memberikan kontribusi nilai kepada produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan.
- c. Melalui kepemimpinan, teamwork, inovasi, dan SDM yang kompeten, dalam meningkatkan nilai secara terus-menerus kepada shareholder dan stakeholders.
- d. Menempatkan Sumber Daya Manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (value creation) yang mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis.

4.2 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar

Perusahaan dalam melakukan aktivitas produksinya harus memperhatikan kondisi yang ada. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan akan aktivitas atau kegiatan produksi yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar dan

masyarakat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kegiatan produksi yang bermanfaat dengan mengurangi dampak lingkungan, menghemat konsumsi sumber daya dan biaya secara simulat (Setiawan, 2016). Merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan dalam memperhatikan lingkungan agar mendapat *legitimacy* dari masyarakat.

Pemerintah di berbagai negara telah membuat berbagai peraturan sebagai upaya untuk mencegah agar bencana alam tidak berlanjut. Begitu pula pemerintah Indonesia, telah menetapkan peraturan berkenaan dengan pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 hingga 4 menyatakan:

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan /atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dalam memperhatikan kepatutan dan kewajaran (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Pengambilan keputusan organisasi dapat menggunakan arus informasi fisik dan informasi biaya yang disediakan oleh akuntansi manajemen lingkungan dalam membuat keputusan- keputusan yang berdampak pada kinerja keuangan dan lingkungan organisasi. Penting untuk dicatat bahwa, ketika akuntansi manajemen lingkungan mendukung pengambilan keputusan internal, penerapan akuntansi lingkungan tidak menjamin setiap tingkat kinerja keuangan atau lingkungan tertentu. Bagaimanapun juga, karena organisasi dan program-program mempunyai sasaran tentang pengecilan biaya-biaya, terutama biaya-biaya lingkungan yang memperkecil dampak lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan mencakup baik biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (Susenohaji, 2002). Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan ruang lingkungannya berbeda. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sevy selaku bagian keuangan bahwa:

“Perusahaan sebenarnya sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan, karna kami sadar hasil produksi dari perusahaan kami menghasilkan limbah. Maka sangat penting bagi kami untuk memperhatikan lingkungan. Pengungkapan biaya-biayanyapun

belum kami kelompokkan berdasarkan jenisnya, kami masih kelompokkan dengan biaya-biaya lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar telah mengeluarkan biaya-biaya khusus untuk lingkungan. Karena mereka sadar akan dampak dari aktivitas produksil perusahaan yang menghasilkan limbah yang dapat berdampak pada pencemaran lingkungan. Pada dasarnya Pabrik Gula Takalar telah melakukan kontribusi dibidang lingkungan akan tetapi belum diwujudkan sepenuhnya hal ini terlihat dari biaya lingkungan belum dipisahkan sebagai pendukung untuk pengelolaan lingkungan. Pengelolaan dan pengalokasian biaya lingkungan secara praktis tidak bermasalah pada penanggulangan dampak negatif namun secara akuntansi pengalokasian biaya yang tidak dilakukan secara sistematis dengan metode penjelasan alokasi biaya tersebut dapat mengurangi akuntabilitas Pabrik Gula Takalar. Namun pengungkapannya belum di bedakan atau masih tercampur dengan biaya-biaya lainnya atau pada bagian akuntansinya masih menggunakan akuntansi konvensional yang belum mengakomodir aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan terhadap lingkungan dan belum diungkapkan dalam laporan keuangan. Hasil wawancara dengan Ibu Sevy bagian Keuangan bahwa:

“Mengenai *sustainability report* PTPN Pabrik Gula Takalar tidak membuatnya, karena laporan tersebut dibuat oleh pusat. Kami hanya menerima rincian biaya yang akan dialokasikan untuk kegiatan lingkungan, dan melaksanakan kegiatan tersebut”.

Dari hasil wawancara diatas bahwa Pabrik Gula Takalar tidak membuat laporan atas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan hanya menerima rincian biaya yang akan dialokasikan untuk kegiatan lingkungan dan

melaksanakan kegiatan tersebut. Suksesnya sebuah perusahaan ditentukan oleh tiga faktor yakni, kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan. Laporan biaya lingkungan merupakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan yang berguna untuk memperbaiki dan mengendalikan kinerja lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005).

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan yang berkinerja baik ingin kinerjanya itu diketahui oleh *stakeholder* dan sebaliknya perusahaan yang berkinerja buruk tidak ingin kinerjanya itu terlalu diekspos. Adapun penerapan akuntansi lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar meliputi:

1. Analisis Biaya-biaya dalam Pengelolaan Limbah

Akuntansi manajemen lingkungan mengembangkan biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan sebagai upaya untuk mengendalikan dan mencegah limbah dan polusi yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan manusia, misalnya, biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah dihasilkannya limbah atau polusi, biaya pengendalian dan daur ulang limbah yang dihasilkan, serta biaya untuk memulihkan wilayah yang terkena polusi (Rustika, 2011). PTPN Pabrik Gula Takalar menyalurkan dana pada program tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan selama tahun 2017 sebesar Rp. 35.280.867 (*Laporan Realisasi Anggaran 2017*).

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah akan terjadinya kerusakan lingkungan sekitar atau biaya yang di keluarkan jika terjadi kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh limbah suatu perusahaan maupun instansi.

PTPN Pabrik Gula Takalar merupakan unit layanan jasa penggilingan tebu yang banyak menghasilkan limbah. Limbah yang yang dihasilkan adalah limbah blotong, limbah abu ketel, limbah ampas dan limbah cair yang dikelola untuk kebutuhan masyarakat pabrik. Pengelolaan limbah Pabrik Gula Takalar dimaksudkan untuk mengurangi substansi pencemaran lingkungan. Adapun macam-macam limbah ini dimanfaatkan sebagai kebutuhan sosial masyarakat dan upaya yang diberikan Pabrik Gula Takalar untuk mengoptimalkan tanggung jawab sosial disamping pemberian bantuan finansial untuk modal usaha. Pemanfaatan limbah ini hendaknya didukung dengan pengelolaan lingkungan secara tepat agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. Hasil wawancara dengan Ibu Sevy selaku bagian Keuangan yang mengatakan bahwa:

“ Berbagai upaya dilakukan Pabrik Gula Takalar untuk memperhatikan masalah lingkungan termasuk biaya pencegahan dan biaya deteksi lingkungan. Upaya yang dilakukan seperti mengadakan penghijauan atau penanaman Pohon Kembali”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pabrik gula takalar mengupayakan agar limbah dari hasil kegiatan produksi perusahaan tidak mencemari lingkungan sekitar. Tanggung jawab lingkungan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Handayani 2010). Adapun biaya

pengelolaan limbah yang dikeluarkan oleh Pabrik Gula Takalar selama tahun 2017 sebesar Rp. 35.280.867 yang digunakan untuk: (1) Mengadakan penghijauan (Penanaman Pohon Kembali), (2) Pembuatan Sarana seperti kolam penampungan limbah cair, (3) Pengambilan sampel limbah untuk di periksa di laboratorium sebelum di alirkan ke lokasi perkebunan. (4) Pembelian kapur, (5) Pembelian air asin, (6) Pembelian makanan dan nutrisi untuk mikro organisme yang ada di dalam limbah cair, (7) Biaya pembuatan kolam stabilisasi, (8) Biaya pembuatan kolam penangkap minyak. Hasil wawancara dengan Bapak Nawadi selaku bagian dari pengelolaan bahwa:

“Sangatlah penting bagi perusahaan untuk memperhatikan kelestarian lingkungannya, karna dengan lingkungan yang baik akan menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Seperti yang kami lakukan, sebelum limbah hasil produksi pabrik dialirkan ke lokasi perkebunan terlebih dahulu dilakukan pendauran ulang limbah. Disini kami ada biaya-biaya dalam pengelolaan limbah sebelum limbah tersebut kami alirkan ke perkebunan. Misalnya biaya pembuatan laporan, analisis limbah dan lain-lain”.

Transkripsi hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa penerapan akuntansi lingkungan yang dilaksanakan oleh PTPN Pabrik Gula Takalar sangat mendukung dalam meminimalisir pencemaran lingkungan untuk keberlangsungan usaha. Sesuai dengan Hidayat (2011) bahwa, melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dengan penerapan akuntansi lingkungan maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Selain itu, Sebelum limbah cair tersebut di alirkan ke

lokasi perkebunan, maka dilakukan pengelolaan limbah untuk menghindari adanya limbah beracun yang akan mencemari lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa akuntansi lingkungan meliputi identifikasi biaya dan manfaat dari kegiatan konservasi lingkungan, penyediaan informasi untuk mendukung pengkomunikasian dalam hal mencapai perkembangan usaha yang berkelanjutan, serta menjaga hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat, serta tercapai efektivitas dan efisiensi dari kegiatan konservasi lingkungan. Melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan akuntansi lingkungan maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Laporan biaya yang baik memberikan rincian biaya lingkungan berdasarkan kategori (Setiawan, 2016). Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi.

Biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009:403) di klasifikasikan menjadi empat kategori, yakni:

1). Biaya Pencegahan lingkungan (*Environmental prevention cost*)

Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh aktivitas-aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk

mengurangi dan menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit resiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, serta memperoleh sertifikat ISO 14001.

Aktivitas yang dilakukan PTPN Pabrik Gula Takalar dalam mencegah diproduksi limbah, yaitu dengan cara mendaur ulang limbah sebelum dialirkan ke lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hansen dan Mowen (2009) yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk diproduksi limbah yang dapat merusak lingkungan dikategorikan kedalam biaya pencegahan lingkungan. Adapun biaya-biaya yang timbul dalam pencegahan pencemaran lingkungan atas aktivitas perusahaan yang diungkapkan oleh Bapak Said selaku salah satu bagian dari pengelolaan Bahwa:

“Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pencegahan pencemaran lingkungan. Yakni, Biaya pengurusan saluran limbah, biaya pemantauan kualitas lingkungan, dan biaya analisa limbah cair”.

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa upaya pencegahan pencemaran lingkungan yang telah dilakukan oleh PTPN Pabrik Gula Takalar sudah terbilang cukup baik. Seperti untuk limbah padat dan limbah cair dilakukan penyaringan sebelum di alihkan ke badan alam untuk meminimalisir biaya-biaya yang ada. PTPN Pabrik Gula Takalar mengeluarkan biaya pengelolaan limbah sebelum di alirkan ke lokasi perkebunan terdiri dari:

TABEL 4.2
REALISASI BIAYA UNTUK IPAL/LINGKUNGAN 2017
PTPN PABRIK GULA TAKALAR

NO	URAIAN	JUMLAH	SATUAN	HARGA SATUAN (Rp)	TOTAL (Rp)
1	Biaya Pengurusan Saluran Limbah			7.500.000	7.500.000
2	Biaya Pemantauan Kualitas Lingkungan			10.000.000	10.000.000
3	Biaya Analisa Limbah Cair	4	Bulan	450.000	1.800.000
JUMLAH BIAYA IPAL/LINGKUNGAN					19.300.000

(Sumber: Laporan Realisasi Biaya untuk IPAL 2017)

2). Biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*)

Adalah biaya-biaya untuk aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh aktivitas deteksi lingkungan adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, serta pengukuran tingkat pencemaran.

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk. Proses dan aktivitas perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Perusahaan dapat mengikuti standar lingkungan dan prosedur meliputi: (1) peraturan pemerintah, (2) ISO 14001 (*voluntari standar*) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan (3) kebijakan lingkungan yang

dikembangkan oleh manajemen. Hasil wawancara dengan Bapak Naswadi selaku bagian pengelolaan bahwa:

“Secara rutin kami melakukan pemeriksaan limbah, perusahaan juga memiliki dokumen lingkungan. Bahkan kami memiliki sertifikat PROPER yang menandakan limbah yang kami hasilkan tidak tercemar. Disini kami mengeluarkan biaya analisis limbah sebesar Rp. 20.000.000”.

Hasil wawancara tersebut bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar telah di periksa limbahnya oleh pihak laboratorium independen dan hasilnya tidak ditemukan limbah yang tercemar. Dalam melakukan upaya penanganan dampak lingkungan dilakukan terlebih dahulu mengacuh pada aspek pengelolaan dan pemantauan yang tertuang di dalam dokumen AMDAL perusahaan.

3). Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*)

Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengelolaan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, serta daur ulang sisa bahan. PTPN Pabrik Gula Takalar mempunyai dan telah mengoperasikan alat untuk mendaur ulang limbah cair sebelum limbah tersebut dialirkan ke lokasi perkebunan.

Hasil wawancara dengan Bapak Naswadi selaku bagian pengelolaan bahwa:

“Apabila terdapat minyak dalam limbah cair maka kami akan mendaur ulang limbah tersebut dengan alat penangkap khusus. Kami tidak membuang limbah cair begitu saja ke lingkungan, kami mempunyai lokasi atau tempat penampungan khusus. Kami ada lokasi pembuangan limbah sekitar 2 km jadi limbah cair tersebut tidak kami alirkan keluar lingkungan, kami juga ada biaya transport Rp. 16.000.000”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa setelah proses produkdi dan menghasilkan limbah cair, limbah cair tersebut dikumpulkan dalam suatu kolam khusus. Yang kemudian dilakukan pendauran ulang agar limbah cair tersebut terbebas dari minyak. Limbah cair ini dikumpulkan dalam suatu khusus sebelum nantinya dialirkan kelokasi perkebunan yang dapat dijadikan pupuk untuk tanaman tebu yang baru ditanam.

Adapun biaya-biaya yang timbul dalam pencegahan pencemaran lingkungan atas aktivitas perusahaan yang diungkapkan oleh bapak Naswadi selaku bagian pengelolaan bahwa:

“Biaya-biaya yang kami keluarkan dalam proses pencegahan pencemaran lingkungan yakni biaya pembelian kapur, kapur ini di gunakan untuk menetralsir limbah cair sebelum di alirkan kembali ke lahan tebu. Kemudian pembelian air asin, dan pembelian mesin penangkap minyak atau penyaring minyak. Selain itu dalam proses produksi dilakukan pencegahan polusi sebelum limbah di alirkan kembali ke lokasi perkebunan. Adapun biaya yang kami keluarkan adalah biaya pembuatan kolam stabilisasi, biaya pembendungan, biaya tanggap darurat, dan biaya pembelian compressor Rp. 30.000.000.”

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa upaya pencegahan pencemaran lingkungan yang dilakukan PTPN Pabrik Gula Takalar sudah cukup bagus, misalnya untuk memanimalisir limbah yang nantinya akan di buang ke lokasi perkebunan maka limbah padat yang dihasilkan seperti ampas tebu dipakai sebagai bahan bakar untuk memanimalisir biaya pembelian bahan bakar.

4). Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*)

Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Contoh aktivitas kegagalan eksternal adalah

membersihkan tanah yang tercemar, menyelesaikan klain kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan), merestorasi tanah ke keadaan alamiah, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien dan rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat. Perseroan dalam menjalankan aktivitas produksinya dan ditemukan adanya limbah terbuang melampaui ambang batas, maka perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya. Hal tersebut di kemukakan oleh bapak Naswadi selaku bagian pengelolaan bahwa:

“Perusahaan mempunyai asuransi khusus pencemaran lingkungan, jadi apabila dalam produksi di periksa dan terdapat limbah yang terbuang tanpa di daur ulang dan menyebabkan pencemaran lingkungan maka ada sanksi. Disinilah terdapat biaya asuransi”.

Dari hasil wawancara diatas bahwa Pabrik Gula Takalar mempunyai asuransi khusus pencemaran lingkungan dan di mana juga terdapat biaya asuransi yang jumlahnya tidak diketahui. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Naswadi selaku salah satu bagian dari pengelolaan, bahwa:

“Semua limbah yang dihasilkan oleh pabrik tidak dibuang begitu saja, limbah yang dihasilkan dikelola oleh alat yang kita sediakan agar limbah yang dihasilkan bisa kita gunakan kembali. Seperti blotong yang dijadikan bahan bakar untuk memanimalisir dana pembelian bahan bakar, limbah cair yang telah dilakukan penyaringan terlebih dahulu dialirkan ke lokasi perkebunan seperti disiramkan ketanaman tebu untuk memanimalisir dana pembelian pupuk”.

Penjelasan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar sudah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungannya. PTPN Pabrik Gula Takalar telah berupaya dalam mempertimbangkan pelestarian lingkungan dan berupaya memanimalisir biaya

lingkungan yang dikeluarkan. Dalam melakukan aktivitas produksinya telah menjadi keharusan untuk memperhatikan pelestarian lingkungan sekitar perusahaan. Karna selain untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan pihak perusahaan juga harus memperhatikan sistem nilai yang ada pada masyarakat sekitar perusahaan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam laporan biaya pencegahan lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar berikut ini:

Tabel 4.3

**LAPORAN BIAYA PENCEGAHAN LINGKUNGAN TAHUN 2017
PTPN PABRIK GULA TAKALAR**

NO	KETERANGAN	BIAYA LINGKUNGAN (Rp)	TOTAL (Rp)
1	Biaya Pencegahan Lingkungan		
	-Biaya Pengurusan Saluran Limbah	7.500.000	
	-Biaya Pemantauan Kualitas Lingkungan	10.000.000	
	-Biaya Analisa Limbah Cair	1.800.000	
			19.300.000
2	Biaya Deteksi Lingkungan		
	-Biaya Analisis Limbah	20.000.000	
			20.000.000
3	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan		
	-Biaya Transport	16.000.000	
			16.000.000
	-Biaya Pembelian Compressor	30.000.000	
			30.000.000
4	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan		
	-Biaya Asuransi	-	
			-
	JUMLAH		85.300.000

(Sumber: Data diolah 2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Pabrik Gula Takalar sudah melakukan tanggung jawab sosial kepada lingkungan sekitar. Dilihat dari

pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan terkait biaya-biaya aktivitas lingkungan yang dikeluarkan pada tahun 2017 sebesar Rp. 85.300.000.

4.2.2 Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) PTPN Persero Pabrik Gula Takalar

CSR sudah ditegaskan dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas Pasal 74 ayat (1). CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan komitmen Perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas Pasal 74 ayat (1) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Hasil wawancara oleh bapak Naswadi selaku kepala bagian kegiatan tanggung jawab sosial:

“ Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dilaksanakan sejak awal munculnya undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, dimana undang-undang tersebut mengatur CSR atau yang dikenal sebagai tanggung jawab sosial perusahaan sekarang menjadi bagian yang menjadi keharusan dalam perusahaan khususnya yang berbadan hukum perseroan terbatas”.

CSR dimaknai sebagai suatu bentuk komitmen perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas sebagai bentuk kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi

berkelanjutan yang tercermin melalui praktik bisnis yang baik. Pengungkapan CSR kemudian menjadi media bagi perusahaan untuk memberikan informasi dari berbagai aspek selain keuangan seperti aspek sosial dan lingkungan yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat dalam setiap komponen dalam laporan keuangan perusahaan kepada *stakeholder* maupun *shareholder* perusahaan.

Peraturan Menteri Badan Usaha Nomor: Per-08/MBU/2013 Pasal 9 Ayat (3) yang berbunyi:

“Besarnya alokasi biaya program kemitraan dan bina lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya, maksimal 2% dari laba bersih tahun sebelumnya ditetapkan oleh Menteri untuk Perum, RUPS untuk Persero, Dewan Komisaris untuk Perseroan Terbuka.”

CSR kini semakin populer penerapannya oleh perusahaan-perusahaan di dunia termasuk di Indonesia. CSR kini juga tidak hanya terkait dengan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan dan memanfaatkan potensi alam saja namun CSR kini juga telah merambah di perusahaan yang dalam operasionalnya hanya menggunakan jasa manusia tanpa harus mengeksploitasi alam. CSR juga tidak hanya dilakukan oleh perusahaan milik swasta saja namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik pemerintah.

Penerapan kegiatan CSR didasarkan pada banyak alasan dan tuntutan, sebagai paduan antara faktor internal dan eksternal. Di sisi lain, tanggung jawab sosial merupakan salah satu bagian dari *corporate responsibility* sehingga diminta atau tidak dan ada aturan atau tidak terkait dengan pelaksanaan CSR, pihak perusahaan akan tetap melakukan kegiatan CSR kepada masyarakat lokal. Namun, pada praktiknya, program CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih

banyak yang cenderung ditujukan untuk ‘meredam’ munculnya gejolak atau konflik antara masyarakat dengan perusahaan.

Seperti yang dipaparkan oleh bapak Naswadi selaku kepala bagian kegiatan tanggung jawab sosial:

“ Bentuk kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya berupa bantuan Pendidikan dan Sarana Ibadah, Sarana dan Prasarana Umum. Bantuan Pendidikan seperti pemberian dana bantuan ke sekolah berupa fasilitas yang dibutuhkan seperti pemberian laptop dan fasilitas lainnya. Adapun bantuan sarana ibadah seperti pemberian dana bantuan ke tempat TPA (pengajian) dan ke mesjid, seperti pemberian karpet, soundsistem, pemberian paving blok di mesjid dan merenovasi mesjid, dan bantuan sarana dan prasarana umum seperti pembuatan sumur boor pada desa yang kekurangan air. Tetapi pihak perusahaan tidak memberikannya dalam bentuk uang melainkan dengan material atau bahan baku langsung yang dibutuhkan.”

Dari hasil wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. Sejak beroperasinya PTPN Persero Pabrik Gula Takalar tentunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, baik dari segi keadaan sosial, ekonomi maupun pembangunan infrastruktur. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Naswadi selaku Kepala bagian kegiatan tanggung jawab sosial, bahwa:

“ Dengan diterapkannya CSR sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Selain itu dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, di mana bagi perusahaan bukan hanya bermanfaat bagi karyawan sendiri tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Disamping itu manfaat perusahaan bisa dirasakan dan dinikmati oleh warga sekitar perusahaan, agar manfaat perusahaan bisa berada ditengah-tengah masyarakat.”

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya Pabrik Gula Takalar telah menerapkan kegiatan tanggung jawaban sosial yang mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat sekitar dan menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Yang dimana dengan diterapkannya CSR bagi perusahaan akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat sekitar. Adapun analisis penerapan CSR pada PTPN Pabrik Gula Takalar meliputi:

1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Pengembangan Sosial dan Masyarakat

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam bidang pengembangan masyarakat. Perusahaan memperkuat komitmen untuk menyelenggarakan program *CSR* yang berkualitas dan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan. Adapun bentuk kegiatan *CSR* PTPN Pabrik Gula Takalar adalah sebagai berikut:

1). Kegiatan Program Kemitraan

Program kemitraan merupakan program untuk meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi tangguh dan mandiri. Sasaran utama dari program ini adalah para UMKM yang belum mendapatkan akses pinjam modal dari Bank. Perusahaan berusaha untuk cermat dan hati-hati dalam memilih mitra yang berhak menerima program kemitraan dan bantuan serta akan terus selektif menentukan program bantuan sosial mana yang akan dijalankan agar kegiatan benar-benar efektif dan tidak berdampak terhadap reputasi Perusahaan serta menunjang kegiatan mitra yang mampu menyelenggarakan dengan baik program di bidang pengembangan perekonomian masyarakat.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Naswadi selaku kepala bagian tanggung jawab sosial, bahwa:

“ Dana pada program kemitraan yang diberikan oleh kantor pusat setiap tahunnya itu tidak menentu, kami mengeluarkan dana program kemitraan berdasarkan berapa dana yang kita terima dari kantor pusat. Seperti tahun kemarin, dana program tanggung jawab sosial dari kantor pusat sebesar 200 – 250 juta”.

Lanjut hasil wawancara dengan Bapak Naswadi selaku kepala bagian tanggung jawab sosial bahwa:

“ Program Kemitraan disini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, antara perusahaan dengan masyarakat yang saling memberikan keuntungan. Contoh, disini kita mempunyai kelompok Petani tebu rakyat, KUD atau POPTAN. Dimana memiliki kendala pada bagian dana, disini bisa dipasilitasi dan dibantu dengan CSR perusahaan atau yang disebut dengan istilah pinjaman lunak dengan pengembalian bunga rendah, jauh dibawah bunga bank yang ada. Yaitu dengan bunga 0,6 – 0,7 %, pengembaliannyapun bukan berupa uang. Seperti APTR (petani tebu rakyat) yang punya tanaman tebu, pada saat ia menggiling tebunya ke pabrik ia menghasilkan gula. Dari hasil olahannya ini kita potong untuk membayar uang kemitraan yang ia ambil. Jadi mereka tidak membayar atau mengembalikan pinjaman tersebut dalam bentuk uang melainkan hasil produksi dari tanaman tebu yang diolah menjadi gula”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar telah melaksanakan bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dengan adanya program kemitraan ini diharapkan dapat mengembangkan usaha mereka. Selain itu diharapkan menghasilkan mitra binaan yang sukses dan unggul sehingga mampu meberikan hasil yang maksimal dan membuat masyarakat menjadi lebih kreatif.

2). Program Bina Lingkungan

Sedangkan program Bina Lingkungan merupakan program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh perusahaan melalui pemanfaatan dana dari bagian laba perusahaan. Pada tahun 2013, program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan telah membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui pemberdayaan serta menciptakan roda ekonomi dengan masyarakat lokal sekitar pabrik dan perkebunan. Perusahaan juga memberikan bantuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan bantuan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam bina lingkungan ini terdapat kegiatan-kegiatan sosial yang di berikan dalam bentuk hibah oleh perusahaan ke pada warga sekitar pabrik.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Naswadi selaku kepala bagian tanggung jawab sosial, bahwa:

“ Program Bina Lingkungan merupakan salah satu dari kegiatan CSR perusahaan yang ditujukan kepada masyarakat seperti memberikan bantuan pendidikan, bantuan sarana ibadah dan bantuan sarana dan prasarana umum, khitanan massal dan pembagian sembako.”

Dari hasil wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar selain berhasil dalam kegiatan program kemitraan ia pun berhasil dalam menjalankan kegiatan program Bina lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan Bina Lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kegiatan pengembangan masyarakat. Adapun kegiatan tanggung jawab sosial yang telah diterapkan perusahaan seperti:

Tabel 4.4
KEGIATAN PROGRAM TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PTPN PABRIK GULA TAKALAR

NO	JENIS BANTUAN	KETERANGAN	TAHUN
1	Bantuan Khitanan Massal	Pelaksanaan khitanan massal dalam rangka menyambut musim giling yang dilakukan satu kali dalam setahun.	2017
2	Bantuan Pemberian Sembako	Pemberian sembako kepada masyarakat setempat dalam rangka menyambut musim giling yang dilakukan satu kali dalam setahun.	2017
3	Bantuan Pendidikan	Pemberian dana bantuan ke sekolah seperti pemberian laptop dan fasilitas lainnya yang dilakukan satu kali dalam setahun sebelum musim giling.	2016
4	Bantuan Sarana Ibadah	Pemberian dana bantuan ke TPA (Tempat pengajian) dan mesjid yang dilakukan satu kali dalam setahun sebelum musim giling.	2015
5	Bantuan Sarana dan Prasarana Umum	Pembuatan sumur boor pada desa kekurangan air yang dilakukan satu kali dalam setahun sebelum musim giling.	2013

(Sumber : Diolah dari kegiatan PKBL PTPN Pabrik Gula Takalar tahun 2017)

Kegiatan CSR diatas merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pengembangan sosial dan masyarakat. Berikut Pemaparan oleh Bapak Naswadi selaku Kepala Devisi Tanggung Jawab Sosial:

“Kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan setiap tahunnya itu berbeda, kegiatan sosial dilakukan hanya sekali dalam setahun. Misalkan kegiatan CSR berupa bantuan pendidikan, berarti kita hanya berfokuskan dengan pemberian bantuan pendidikan saja.”

Dari hasil wawancara diatas bahwa Pabrik Gula Takalar telah melakukan kegiatan CSR setiap tahunnya. Dimana kegiatan sosial yang

dilakukan berbeda setiap tahunnya. Seperti kegiatan tanggung jawab sosial khitanan massal dan bantuan pemberian sembako dan program kemitraan yang baru dilaksanakan oleh Pabrik Gula Takalar:

TABEL 4.5
REALISASI BIAYA PROGRAM CSR TAHUN 2017
PTPN PABRIK GULA TAKALAR

NO	URAIAN	BIAYA (Rp)	TOTAL (Rp)
	PROGRAM BINA LINGKUNGAN		
Kegiatan 1	KHITANAN MASSAL		
1	Tim Medis -Obat-obatan dan Honor Tenaga Medis	13.500.000	
2	Bingkisan Peserta Khitanan -Sarung, Kopiah, Baju Muslim 50 bh X Rp 100.000 -Uang Saku Peserta Khitanan 50 bh X Rp 50.000	5.000.000 2.500.000	
3	Konsumsi dan Tumpeng (Peserta, Pendamping, Panitia dan Undangan)	3.000.000	
4	Publikasi dan Dokumentasi	1.500.000	
5	Lain-lain (Konsumsi Rapat)	500.000	
	SUB TOTAL BIAYA		26.000.000
Kegiatan 2	Bantuan Dana Sembako		
1	Beras 2 Kg x 600 x Rp 10.000	12.000.000	
2	Gula 2 Kg x 600 x Rp 13.000	15.600.000	
3	Minyak Goreng 1lt x 600 x Rp 14.000	10.800.000	
4	Tas Plastik besar 600 x Rp 10.000	600.000	
5	Tas Plastik kecil 600 x Rp 10.000	300.000	
6	Dokumentasi	1.000.000	
7	Mas Media	3.000.000	
8	Spanduk	1.000.000	
9	Packing	2.700.000	
	SUB TOTAL BIAYA		<u>47.000.000</u>
	TOTAL BIAYA PROGRAM BINA LINGKUNGAN		73.000.000
	PROGRAM KEMITRAAN		
Kegiatan 3	Dana Pembinaan Kemitraan		<u>150.000.000</u>
	TOTAL BIAYA CSR TAHUN 2017		<u>223.000.000</u>

(Sumber: Realisasi Biaya Program CSR 2017)

Berdasarkan tabel 4.4, PTPN Pabrik Gula Takalar telah menerapkan dan melakukan kegiatan CSR pada tahun 2017 dengan total biaya CSR sebesar Rp. 223.000.000. Hasil wawancara dengan Ibu Rubia salah satu warga Desa Polombangkeng Utara mengatakan bahwa:

“ Sejak pabrik berdiri dan melakukan aktivitas nya sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat setempat, khususnya masyarakat desa Polombangkeng. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan setiap tahunnya sangat membantu masyarakat sekitar, berbagai perbaikan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh perusahaan sangat membantu kami. Seperti pembuatan sumur boor yang dilakukan diberbagai titik yang kesulitan air, pembagian sembako, dan bantuan sarana lainnya. Lokasi pabrik yang cukup jauh keluar jaraknya dri pemukiman warga sekitar sehingga aktivitas yang dilakukan oleh pabrik tidak mengganggu warga sekitar”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sejak PTPN Pabrik Gula Takalar berdiri, perusahaan sudah melakukan kegiatan sosial dan menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan juga sangat mengupayakan agar dampak dari kegiatan aktivitas perusahaan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat setempat.

Dengan membuat laporan CSR perusahaan akan melakukan *self-assessment* sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas CSR di perusahaan tersebut. Dengan demikian, laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap individu maupun perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja organisasi. Lebih lanjut Adam & Zutshi (2004) menyampaikan manfaat bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR mereka yaitu:

a. Rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik, b. Pengambilan keputusan internal yang lebih baik dan penghematan biaya, c. Reputasi dan hubungan dengan stakeholders yang lebih baik, dan d. Imbal hasil keuangan yang lebih tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaporan CSR yang transparan dan akuntabel akan mendorong pelaksanaan kegiatan CSR, yang pada akhirnya akan meningkatkan tidak saja nilai perusahaan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya CSR, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

2. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Lingkungan Hidup

PTPN Pabrik Gula Takalar bergerak dibidang Usaha Jasa Perkebunan, setiap hari bersentuhan dengan lingkungan disekitarnya dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi lingkungan. PTPN Pabrik Gula Takalar senantiasa menjaga keseimbangan antara pekerjaan dengan alam sekitarnya dengan menjaga kebersihan disekitar tempat kerja serta menjaga keselamatan pekerja dari hal-hal mengakibatkan keadaan tidak aman.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup

lainnya. Tanggung Jawab sosial PTPN Pabrik Gula Takalar terhadap lingkungan merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk dapat mengatur, mengelola dan mempergunakan lingkungan sebaik-baiknya untuk tidak hanya menguntungkan dan meningkatkan efisiensi bisnis perusahaan, namun juga bagi lingkungan dan dampak sosial dimasa yang akan datang.

Ada empat lingkup tanggung jawab sosial perusahaan (Keraf, 1998):

- a. Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kepentingan masyarakat luas. Kegiatan dapat berupa pembangunan rumah ibadah, membangun prasarana dan fasilitas sosial dalam masyarakat, menjaga sungai dan polusi, menjalin kemitraan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil untuk mengurangi ketimpangan sosial.
- b. Keuntungan ekonomis, karena akan menimbulkan citra positif bagi perusahaan, hal ini akan membuat masyarakat lebih menerima kehadiran produk perusahaan.
- c. Memenuhi aturan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, baik dalam kegiatan bisnis atau kegiatan sosial, agar bisnis berjalan secara baik dan teratur.
- d. Hormat pada hak dan kepentingan *stakeholder* atau pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan kepentingan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan.

Hasil wawancara dengan Bapak Naswadi selaku kepala bagian tanggung jawab sosial bahwa:

“Ada beberapa bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan perusahaan dalam lingkungan perkantoran, seperti: Mengurangi penggunaan listrik dan air untuk operasional

kantor, Menggunakan lampu hemat energi, Menggunakan freon ramah lingkungan dan Menjaga baku mutu air buangan dan standar kebisingan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar sangat memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan dan senantiasa menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan alam sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan perusahaan dalam lingkungan perkantoran. Dipandang dari segi etika, memang tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*) tidak hanya sekedar menyangkut pengembangan komunitas atau sekedar kegiatan sosial. Menurut Sankat, Clement K, (2002), *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan, komuniti lokal dan masyarakat secara lebih luas.

3 .Hasil Limbah dan Penanganan Limbah Perusahaan

Industri PTPN Persero Pabrik Gula Takalar merupakan pabrik yang bergerak dibidang produksi khususnya memproduksi gula yang menghasilkan dampak negatif dari lingkungan dikarenakan limbah yang dihasilkan dari proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak Pabrik dalam proses produksi Pabrik Gula takalar menghasilkan empat jenis limbah. Yaitu:

1). Limbah Padat

- a. Blotong yang merupakan hasil akhir dari pemurnian nira (RVF) yang dimanfaatkan sebagai pupuk dilahan HGU & Sawah.

- b. Abu Ketel yang berasal dari sisa pembakaran ampas di dapur ketel yang dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk organik biokompos (peluang tahan urug & bahan campuran batu merah.
- c. Ampas Tebu yang merupakan hasil akhir dari St. Gilingan yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar di St. Ketel & media kompos.

2). Limbah Cair

- a. Non Polutan yang terdiri dari debit : $\pm 1.870 \text{ m}^3 / \text{hari}$, bekas air pendingin kondensor, mesin & palung, suhu air jatuhan kondensor $45 - 50^\circ\text{C}$ & sebagian besar direcycle & di re-use, sebagian kecil ke sungai yang dimanfaatkan untuk air kebutuhan tanaman.
- b. Polutan yang terdiri dari Debit $\pm 1.950 \text{ m}^3 / \text{hari}$, berasal dari air yang terkontaminasi nira mentah maupun cucian sekrapan Juice heater, Evaporator, pendinginmetal gilingan, air Dust Collector yang dimanfaatkan untuk air kebutuhan tanaman.

3). Limbah Udara

- a. Gas Buang Cerebong Ketel, berupa gas yang berasal dari pembakaran di dapur ketel (CO , NO_x , SO_2 , Partikel padat, dll)
- b. Gas Buang Cerebong Sulfitri , berupa sisa gas SO_2 yang berasal dari pembakaran belerang ditobong belerang (St.Pemurnian Nira).

4). Limbah B-3

- a. Limbah B-3 yang berasal dari sisa analisa nira yang menggunakan larutan penjernih (Pb), Limbah B-3 (Pb) terdapat pada endapan di kertas tapis.

Hasil Wawancara dengan Bapak Naswadi selaku bagian dari pengelolaan yang mengatakan bahwa:

“ Hampir semua limbah yang dihasilkan oleh Pabrik bisa kita pake dan manfaatkan kembali. Disini kita punya alat yang namanya IPAL (Instalansi Pengelolaan Limbah), di mana limbah yang diolah menggunakan alat tersebut mempunyai tempat penampungan khusus yang dimana setelah limbah yang diolah menggunakan alat ini bisa langsung kita gunakan kembali. Sebenarnya limbah Gas disini bisa kita manfaatkan, dikarenakan kita keterbatasan alat dalam penanganan limbah Gas sehingga limbah Gas saja yang dibuang keudara”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar sangat memperhatikan limbah hasil produksinya, selain itu perusahaan juga mempunyai alat dalam penanganan limbah dari hasil produksinya. Adapun Penanganan Limbah Pabrik gula Takalar adalah sebagai berikut:

1). Limbah Padat

- a. Ampas Tebu, Sebagian besar digunakan sebagai bahan bakar di St. Ketel & kelebihannya di press ball untuk disimpan sebagai cadangan bahan bakar (peluang sebagai bahan baku kertas)
- b. Abu Ketel Merupakan padatan sisa dari pembakaran bahan bakar (ampas tebu, moulding, & residu) Ada 2 macam abu ketel yang dihasilkan :
 - a) Abu ketel dari pembakaran dalam dapur ketel, dimana sebelum dikeluarkan ke penampungan, disiram dahulu dengan air sampai dingin
 - b). Abu ketel dari Dust Collector, berasal dari partikel padat yang terikut keluar melalui cerobong ketel & tertangkap melalui semprotan nozzle pada Dust Collector Air pendingin abu ketel, dialirkan ke unit IPAL setelah disaring terlebih dahulu, Untuk monitoring terhadap

pengelolaan limbah dilakukan analisa baku mutu, Emisi & Ambient oleh Laboratorium Bapedalda Prop. Sul-Sel

- c. Blotong yang merupakan padatan sisa dari proses pemurnan nira, Blotong yang dihasilkan dari penapisan di unit RVF ditampung pada Dump Truck kemudian ditimbang dan selanjutnya dimanfaatkan untuk tanaman, ssetiap truck mengangkut 5 – 6 ton blotong, Peluang untuk pembuatan pupuk organik (bio kompos).

2. Limbah Cair

a. In House Keeping

In house keeping dilakukan agar pengolahan limbah cair dapat lebih efektif dengan debit & konsentrasi serendah mungkin, Dipisahkan antara saluran air berpolutan & non polutan, Penyempurnaan kolam/bak penangkap polutan, Pembersihan peralatan penangkap minyak, Revisi pompa-pompa yang bocor dimana dapat mencemari air yang akan ke saluran IPAL, Air yang tercemar diberi larutan susu kapur, Minyak yang tercampur dengan air pendingin metal gilingan dipisahkan pada drum penangkap minyak, ditampung dalam drum, dijual ke pihak III.

b. IPAL (Saat Luar Masa Giling)

Dilakukan pembersihan saluran influent, kolam pemisah minyak, kolam IPAL. Revisi & service peralatan limbah seperti aerator, kompresor, unit susu kapur, V- Notch, dll. Pengadaan bahan pembantu seperti kapur.

c. IPAL (Saat Dalam Masa Giling)

Proses pengolahan limbah cair menggunakan prinsip Aerated Lagoon (Fully Aerobic).

3. Limbah udara/ Gas

Terdapat 2 macam gas yakni :

a. Gas Buang dari Cerobong Ketel

Peralatan yang digunakan adalah Dust Collector, Cerobong Ketel, Wet Scrubber, & Cyclone dan Analisa yang dilakukan adalah Analisa Emisi & Ambient

b. Gas SO₂

Peralatan yang digunakan adalah Sulfitator dan analisa yang dapat dilakukan adalah Analisa Gas SO₂.

4. Limbah B-3

a. Berasal dari sisa analisa polarimetris seperti timah hitam (Pb) yang terdapat pada endapan di kertas saring

b. Kertas saring bekas analisa dikumpulkan & dimasukkan ke dalam drum & ditempatkan pada tempat permanen untuk selanjutnya akan dikirim ke Jawa Barat

c. Filtrat sisa analisa polarimetris dielektrolisakan dan Pb yang tertangkap dikumpulkan pada bak kedap air dan selanjutnya dikemas dalam plastik kemudian bersamaan dengan kertas saring dikirim ke Jawa Barat

d. Oli bekas dikumpulkan & dimasukkan ke dalam drum dan ditempatkan pada tempat permanen untuk selanjutnya akan akan diambil oleh pihak III yang mempunyai ijin dari Kementrian Lingkungan Hidup

- e. Accu bekas ditempatkan pada tempat permanen untuk selanjutnya akan diambil oleh pihak III yang mempunyai ijin dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Naswadi selaku bagian pengelolaan, yaitu:

“Selama Pabrik berdiri, alhamdulillah limbah dari hasil kegiatan produksi sama sekali tidak mengganggu masyarakat setempat. Sejauh ini belum ada kritikan maupun keluhan dari masyarakat setempat terkait dengan limbah hasil produksi, malah sebaliknya, ada beberapa dari masyarakat yang mengajukan permohonan agar air limbah yang di hasilkan oleh pabrik sebagian di alihkan dan dibagikan ke masyarakat.”

Berdasarkan wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar berusaha untuk memperhatikan lingkungannya karena sadar akan dampak dari aktivitas yang dilakukannya. Selain mengejar kepentingan ekonomi juga memperhatikan kepentingan sosial/masyarakat dan ekologi/lingkungan. Sasaran ini sekaligus ditujukan kepada seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang terlibat dalam aktivitas perusahaan, baik yang terlibat langsung (seperti: pemilik modal, karyawan, pemasok dan konsumen).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman mengenai analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap corporate social responsibility (CSR) di PTPN Pabrik Gula Takalar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terkait Akuntansi Lingkungan

PTPN Pabrik Gula Takalar telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik. Akuntansi lingkungan yang diterapkan PTPN Pabrik Gula Takalar dengan cara mengurangi pencemaran lingkungan dan mendaur ulang limbah dari aktivitas pabrik. Melalui akuntansi lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar telah menunjukkan upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan ikut memperhatikan lingkungan sosial disekitar perusahaan. Proses pencatatan laporan akuntansinyapun sudah sesuai dengan teori yang ada. Adapun total biaya pencegahan lingkungan tahun 2017 PTPN Persero Pabrik Gula Takalar sebesar Rp. 85.300.000.

Dengan penerapan akuntansi lingkungan akan membantu perusahaan dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Penerapan akuntansi lingkungan ini sangat membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait biaya yang dikeluarkan dalam pelestarian lingkungan dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan akibat limbah yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan juga sangat membantu dalam proser

evaluasi seperti kegiatan lingkungan dan selalu melakukan analisa terkhusus masalah limbah.

2. Corporate Social Responsibility (CSR)

Kegiatan CSR Pada PTPN Pabrik Gula Takalar disebut dengan program Bina Lingkungan dan program Kemitraan. Dimana pada program Bina Lingkungan perusahaan lebih mengarah pada pemberian bantuan dan sumbangan kepada masyarakat. Seperti dengan memberikan bantuan sarana pendidikan, sarana ibadah, meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana umum. Dari hasil penelitian pada PTPN Pabrik Gula Takalar diperoleh biaya atas kegiatan pertanggung jawaban sosialnya dialokasikan pada biaya pendidikan, bantuan keagamaan, sarana dan prasarana umum, pembagian sembako dan khitanan massal. Total biaya program bina lingkungan PTPN Persero Pabrik Gula Takalar sebesar Rp. 73.000.000.

Sedangkan program kemitraan perusahaan mempunyai kelompok tani yang disebut dengan petani tebu rakyat. Kelompok petani tebu rakyat ini sudah terbentuk di masyarakat dan mempunyai kendala dana. Disinilah CSR berperan mengambil alih, mengatasi dan melayani kendala tersebut dengan istilah pinjaman lunak. Pinjaman lunak merupakan pinjaman dengan bunga rendah, dengan total biaya program kemitraan sebesar Rp. 150.000.000. Adapun total biaya program CSR tahun 2017 PTPN Pabrik Gula Takalar sebesar Rp.223.000.000.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terkait dengan akuntansi lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar diharapkan dapat melaporkan biaya-biaya yang terkait dengan biaya lingkungan dengan menerapkan akuntansi lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Dan juga sangat diharapkan menyusun sendiri dan melaporkan *sustainability report*-nya agar *stakeholder* dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang ada dalam perusahaan. Selain itu PTPN Pabrik Gula Takalar diharapkan benar-benar harus melakukan pemeliharaan dan perawatan mulai dari bahan baku (tempat penyimpanan) pengelolaan limbah sehingga limbah yang dihasilkan dapat berkurang dan pengeluaran biaya lingkungan dapat diminimalkan.

Terkait dengan CSR, bagi perusahaan penerapan CSR dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Terkait dengan kendala yang dihadapi perusahaan, baik dari segi pelanggaran peraturan dan kesalahpahaman pihak perusahaan mampu melakukan komunikasi yang baik agar terjalin hubungan yang harmonis. Bagi masyarakat, sekiranya masyarakat dapat mengetahui bentuk-bentuk pertanggung jawaban PTPN Pabrik Gula Takalar, memanfaatkan dengan baik bantuan CSR dan menjalin hubungan yang baik dengan perusahaan agar mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wahyuddin. 2013. Opini CSR di balik Kontrak Sosial. *Harian Pagi fajar*, Minggu 5 Maret.
- Ajilaksana, I. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universita Diponegoro*, 8-26.
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Vol. 5, No 4, Hal. 5.
- Aniela, Y. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1(1)
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal: 86
- Bebbington, J. (1997). "Engagement, education, and sustainability". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Volume 10. No 3., pp.365-381.
- Burhany, Dian Imanina. 2012. Akuntansi Lingkungan Dukungan akuntansi Kepada Manajemen dalam Bisnis yang Semakin peduli Lingkungan. *Proceedings SNEB*. Hal 1-15.
- Daniri, M. A. 2008. Jadikan GCG bermakna. *Bisnis Indonesia*, 21 Desember 2008. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* : Vol. 3 No 6, Hal 4.
- Djogo, T. (2006). "Akuntansi Lingkungan". www.beritabumi-h-2.com
Edition: McGraw-Hill *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol.3/ No.1/ 2015.
- Ebert, Ronald J dan Ricky W. Griffin 2003, *Bisnis*, edisi 6, Jakarta: Prenhallindo. *Jurnal ilmiah* : Vol. 2 No. 1, Hal 19.
- Frynas, JG. 2009. *Beyond Corporat Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ginsberg, J.M. dan Paul N.B. (2004). Choosing The Right Green Marketing Strategy", *MIT Sloan Management Review*. Fall. Volume 4. No. 1
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri 2007, *Teori Akuntansi* Edisi 4, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmiah* : Vol. 2, No 1. Hal. 18.
- Gray, R., Kouhy, R. And Lavers S.(1995). "Corporate Social and Enviromental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting , Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8, 47-77.
- Hansen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 8. Jakarta. Salemba Empat.
- Henri, Jean-François and Journeault, "Eco-control: The Influence of Management Control Systems on Enviromental and economic Performance". *Accounting, Organizations and Society* 35 (2010): h. 63-80.

- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan Dan Pengungkapannya*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jong-Seo Choi, Young-Min Kwak, Chongwoo Choe 2010, *Corporate social responsibility and corporate financial performance: Evidence from Korea*, *Australian Journal of Management* : Vol. 35, No 3, Hal. 291 – 21.
- Keraf, Soni, 2002, “Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya”, penerbit Kanisius Jakarta.
- Kiki, (2009), ”Pengaruh Corporate Sosial Responsibility terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai variabel Moderating”. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak. JEAM, Vol : XII, No. 1/2013, Hal. 83.
- Koentjaraningrat, 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Kotler, P dan N. Lee. 2005. Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Ca. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* : Vol. 6, No 1, Hal 157-174.
- Lindrianasari. 2007. *Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. JAAI. Vol 11. No2.
- McHugh, J. (2008). “Accountants have key role in sustainability”. Public Finance; Dec 14, Academic Research Library.
- Mehenna, Y. and Vernon P. D., (2004). “Environmental Accounting : An Essential Component Of Business Strategy”. *Business Strategy and the Environment*. Bus. Strat. Env. 13, 65–77.
- Milne, M.J. and Ralph, W. A. (1999). “Exploring the reliability of social and environmental disclosures content analysis”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Bradford:1999. Vol. 12, Iss. 2; pg. 237
- Mulyani, Nita Sri. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember. Sripsi. Universitas Jember.
- Musyarofah, Siti. 2013. Analisis Penerapan *Green Accounting* di Kota Semarang. *Accounting Analisis Jurnal*. Vol. 2, No. 3, Hal. 352-359.
- Panggabean, Rosinta Ria dan Holly Deviarti. 2012. Evaluasi pengungkapan Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif PT Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*. Vol. 3, No. 2, Hal. 1010-1028.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah
- Perez E A and Friend. “Environmental Management Systems as an Embedding
- Pratiwi, Wahyu Mega. 2013. Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah*. Hal. 1-19.
- Raar, J. (2002). “Environmental initiatives: Towards triple-bottom line reporting”. *Corporate Communications*. Bradford: Vol.7, Iss. 3; pg. 169, 15 pgs.

- Rahim, H. AdanYousef, A. R. 2017. Green Accounting – a Proposition for EA/ER Conceptual Implementation Methodology. *Journal of Sustainability and Green Business*. Hal. 1-18.
- Raisa Pratiwi. 2012. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah* : Vol. 2, No 1, Hal. 17.
- Rika N dan Islahudin, (2008), “Pengaruh Corporate Sosial Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Vol : XII, No. 1/2013, Hal. 56.
- Rimba Kusumadilaga, (2010), “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Perusahaan”. JEAM, Vol : XII, No. 1/2013, Hal. 83.
- Rustika, Novia. 2011. *Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Jawa Tengah)*. Skripsi, (online). Semarang: UNDIP. <http://eprints.undip.ac.id> (diakses 16 April 2013).
- Sari, M., P., dan Hadiprajitno, P. B. 2013. “Pengawasan Implementasi “GREEN ACCOUNTING” Berbasis University Social Responsibility (USR) di 106 Universitas Negeri Semarang Serta Studi Komparasi Universitas Se-Kota Semarang”. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 9(2):169-198.
- Setyaningtyas, ina. 2013. Penerapan *Environmental Cos Accounting* pada PG. Modjopangoong di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-16.
- Suartana, I. W. 2015. Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 10 (1): 105-112.
- Susenohaji. 2002. *Enviromental Management Accounting (EMA) Memposisikan kembali biaya lingkungan sebagai informasi strategis bagi manajemen*.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik. Fasco Publishing. *Konsep Green Accounting, Voluntary Report, ISO 26000*.